



Morfologi Bahasa Tamuan

2 65
R

MORFOLOGI BAHASA TAMUAN

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PER	QUEST CANADA
PB	572
499.242 G5	25/9/2007
MOR	
M	



Morfologi bahasa Tamuan

Oleh:

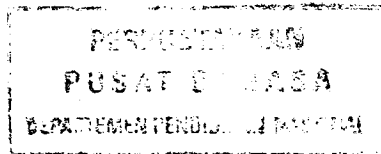
Yohanes Kalamper

Petrus Poerwadi

C. Yus Ngabut

M. Rus Andiantor

Wihadi Atmodjo



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1989

SERI PUSTAKA PENELITIAN

No. Bst 180

Perpustakaan Pusat Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
KALAMPER, Yohanes et al.

Morfologi Bahasa Tamuan/Yohanes Kalamper,
Petrus Poerwadi, C. Yus Ngabut, M. Rus
Andiantor, dan Wihadi Atmodjo.— Cet. 1.—
Jakarta: Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, 1989.—
xii, 94 hlm., 21 cm.

1. Bahasa Tamuan — Morfologi
2. Bahasa-Bahasa Kalimantan

ISBN 979 459 049 5

499 2426 5

Penanggung Jawab
Lukman Ali

Redaksi

Ketua	:	Dendy Sugono
Anggota	:	S. Effendi
		Hans Lapoliwa

Alamat Redaksi : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra: Dendy Sugono (Pemimpin), Farid Hadi (Sekretaris), Warkim Harnaedi (Bendahara), Nasim dan A. Rahman Idris (Staf).

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	xi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Bahasan	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	5
 BAB II MORFEM DAN KATA	 7
2.1 Morfem	7
2.1.1 Morfem Bebas	7
2.1.2 Morfem Terikat	8
2.1.2.1 Prefiks	8
2.1.2.2 Sufiks	13
2.1.2.3 Konfiks	14
2.1.3 Klitik	15
2.1.3.1 Proklitik	15
2.1.3.2 Enklitik	15
2.1.4 Bentuk Tunggal	17
2.1.4.1 Bentuk Tunggal Bebas	18

2.1.4.2 Bentuk Tunggal Terikat	18
2.1.5 Bentuk Kompleks	18
2.2 Kata	20
2.2.1 Bentuk Kata	20
2.2.1.1 Kata Dasar	20
2.2.1.2 Kata Berafiks	21
2.2.1.3 Reduplikasi	25
2.2.1.4 Kata Majemuk	26
2.2.2 Jenis Kata	27
2.2.2.1 Nomina	27
2.2.2.2 Verba	29
2.2.2.3 Adjektiva	31
2.2.2.4 Kata Tugas	33
 BAB III PROSES MORFOLOGI	 34
3.1 Proses Pembubuhan Afiks	34
3.1.1 Prefiks maN-	34
3.1.2 Prefiks ba-	36
3.1.3 Prefiks di-	37
3.1.4 Prefiks ta-	38
3.1.5 Prefiks paN-	39
3.1.6 Prefiks sa-	40
3.1.7 Prefiks ka-	41
3.1.8 Sufiks -an	42
3.1.9 Sufiks -kan	42
3.1.10 Konfiks ka-..... -an	43
3.2 Proses Reduplikasi	44
3.2.1 Reduplikasi Bentuk Dasar	44
3.2.2 Reduplikasi Berafiks	45
3.3 Proses Pemajemukan	49
3.3.1 Konstruksi Nomina dengan Nomina	49
3.3.2 Konstruksi Nomina dengan Adjektiva	49
3.3.3 Konstruksi Nomina dengan Verba	50
3.3.4 Konstruksi Verba dengan Verba	50
3.3.5 Konstruksi Verba dengan Nomina	50
3.3.6 Konstruksi Adjektiva dengan Nomina	51
3.3.7 Konstruksi Adjektiva dengan Adjektiva	51
3.3.8 Konstruksi Kata Majemuk dengan Morfem Unik	51

3.4 Fungsi dan Nosi Afiks dan Reduplikasi	52
3.4.1 Fungsi Afiks	52
3.4.2 Nosi Afiks dan Perulangan	56
BAB IV MORFOFONEMIK	71
4.1 Proses Perubahan Fonem	72
4.2 Proses Hilangnya Fonem	81
4.3 Proses Penambahan Fonem	87
BAB V SIMPULAN	90
DAFTAR PUSTAKA	94

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Morfologi Bahasa Tamuan ini pada dasarnya merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berjudul "Fonologi Bahasa Tamuan". Laporan penelitian ini berisi perian sistem morfologi bahasa Tamuan yang mencakupi perian morfem dan kata, proses morfologi, dan proses morfofonemik. Pemerian sistem morfologi bahasa Tamuan dalam penelitian ini didasarkan pada data dan informasi yang berhasil dikumpulkan oleh tim peneliti.

Saya merasa bersyukur karena penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan telah terwujud dalam bentuk laporan. Hal itu dapat terjadi karena kerja sama yang baik antara Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah. Dr. Teras Mihing, dan Tim Peneliti Morfologi Bahasa Tamuan dari Universitas Palang-karya yang dikoordinasi oleh Drs. Y. Kalamper. Di samping itu, tentu saja bantuan dari para informan, Bapak Ogoi dan kawan-kawan, banyak memberikan andil dalam penyelesaian laporan penelitian ini. Untuk itu kepada semua pihak saya mengucapkan terima kasih.

Saya menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini sampai pada penulisan laporan masih terdapat kekurangan atau kelemahan, baik dalam analisis data maupun dalam penerapan teori. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan sarana, waktu dan kemampuan serta pengalaman para peneliti. Namun, saya juga yakin bahwa hasil penelitian ini merupakan sumbangan berharga bagi usaha pencatatan bahasa daerah, terutama bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Tengah.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi usaha melengkapi informasi kebahasaan di daerah Kalimantan Tengah pada umumnya dan bahasa Tamuan pada khususnya.

Palangkaraya, Januari 1988

Penanggung Jawab,

KMA M. Usop, M.A.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ke masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke 10 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun

1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke 5 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

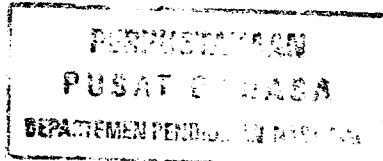
Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Morfologi Bahasa Tamuan ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Tengah tahun 1987/1988 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Palangkaraya. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Terasnihing, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Tengah, beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Yohanes Kalemper, Petrus Poerwadi, C. Yus Ngabut, M. Rus Andiantor, dan Wihadi Atmodjo.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, pemimpin proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris, Warkim Hasnaedi, B.A., yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Dendy Sugono, penilai, dan Drs. S.R.H. Sitanggang, penyunting naskah buku ini, Budiono pembantu teknis.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada buku-buku hasil penelitian bahasa khususnya dan budaya umumnya selama ini belum ditemukan pembicaraan mengenai bahasa dan budaya Tamuan, kecuali pada *Fonologi Bahasa Tamuan* (Poerwadi dkk., 1986). Hal itu dapat dimaklumi karena suku Tamuan berada di daerah yang agak terisolasi. Di samping itu, ada kemungkinan anggapan bahwa mereka pada dasarnya adalah orang-orang Dayak Ngaju yang secara otomatis berbahasa ibu bahasa Dayak Ngaju; atau orang-orang Sampit yang juga berbahasa ibu bahasa Sampit. Ditilik dari segi struktur dan kosa kata bahasa itu, ada kemungkinan bahasa Tamuan merupakan bahasa yang relatif berusia muda.

Berdasarkan cerita rakyat Tamuan, bahasa Tamuan merupakan hasil percampuran antara bahasa Seruyan dan bahasa Dayak Ngaju. Percampuran itu terjadi karena orang-orang Tamuan merupakan keturunan orang Seruyan dan orang Dayak Ngaju. Informasi yang bersifat folklor ini didukung oleh terdapatnya unsur kedua bahasa itu di dalam bahasa Tamuan. Unsur itu lebih banyak bertitik berat pada aspek kosa kata; sedangkan pada aspek sistem terasa tidak demikian, sehingga melahirkan beberapa aspek sistem dan gramatika yang tidak konsisten (Poerwadi dkk., 1986 : 223).

Pada saat ini, penutur bahasa Tamuan terutama berada di desa Parit Kecamatan Cempaga, Kabupaten Kotawaringin Timur. Desa tersebut berpen-

duduk dua ribu lima belas orang, yang seluruhnya merupakan penutur asli bahasa Tamuan. Di daerah lain juga ditemukan penutur asli, tetapi persentasenya relatif sedikit dibandingkan dengan penutur asli bahasa lain. Daerah lain yang dimaksud adalah desa Keruing, Rubung Buyung, dan Pundu di wilayah Kecamatan Cempaga, desa Palangan, Tanah Putih, dan Sebabi di wilayah Kecamatan Kota Besi, serta desa Tehang dan Kabuau di wilayah Kecamatan Parenggean semuanya termasuk wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Tamuan berfungsi sebagai alat komunikasi sesama penutur. Pada kesempatan khusus, bahasa tersebut juga berfungsi sebagai bahasa upacara adat. Di segi lain, bahasa Tamuan juga berfungsi sebagai bahasa pewadahan dan pengungkap nilai budaya setempat dalam sastra lisan. Sastra lisan itu terutama berbentuk cerita dan nyanyian rakyat.

Bahasa Tamuan tidak memiliki aksara sendiri sehingga tradisi tulisnya menggunakan aksara Latin yang sudah barang tentu belum memiliki pedoman ejaan yang baku. Pada kenyataannya, tradisi tulis itu pun sangat terbatas pemakaiannya mengingat penutur asli bahasa tersebut masih agak terbelakang dan hanya sebagian kecil yang telah mengenyam pendidikan formal.

Dalam perjalanannya, bahasa Tamuan mengalami penyempitan pemakaian. Penyempitan itu terjadi akibat mobilitas penduduk yang meningkat. Seperti telah diuraikan di atas, penutur asli bahasa Tamuan terutama hanya berada di desa Parit. Penutur asli yang berada di delapan desa lain seperti tersebut di atas sudah banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah di sekitarnya sehingga bahasa Tamuan yang digunakan di desa-desa tersebut sebenarnya sudah tidak asli lagi. Keaslian bahasa Tamuan di desa Parit pada dasarnya ditopang oleh kuatnya para penutur asli mempertahankan budaya asli mereka. Budaya asli itu didasari oleh nilai agama Kaharingan yang banyak dianut oleh penduduk desa tersebut. Sebaliknya, ketidakeaslian bahasa Tamuan yang dipakai di delapan desa lainnya terutama disebabkan oleh desakan pengaruh dari luar, baik pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun perkembangan budaya Islam dan Kristen.

Semakin menyempitnya penutur bahasa Tamuan akibat mobilitas penduduk mengakibatkan pula timbulnya budaya yang terbaure sehingga seolah-olah muncul budaya baru yang merupakan hasil pembauran tersebut. Pembauran budaya itu juga berperan memperlemah fungsi bahasa Tamuan. Dengan demikian, mobilitas penduduk di daerah itu dengan segala akibat sampingannya telah mendesak fungsi dan keberadaan bahasa tersebut. Jika

situasi demikian terus berlanjut, tidak mustahil bahasa Tamuan akan kehilangan fungsi dan keberadaannya. Oleh karena itu, sebelum fungsi dan keberadaan bahasa itu punah perlu diusahakan terus pemecahannya. Salah satu bentuk usaha itu adalah penelitian bahasa tersebut. Memang penelitian belum dapat menjamin keselamatan bahasa itu dari ancaman kepunahan karena sebenarnya penelitian itu hanya berupa pencatatan demi tujuan khusus dokumentatif. Akan tetapi, setidaknya-tidaknya dokumentasi dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bukti secara sah, terutama apabila bahasa tersebut kelak benar-benar mengalami kepunahan. Dengan demikian, bahasa Tamuan tercatat sebagai salah satu warisan budaya bangsa.

Morfologi Bahasa Tamuan ini pada dasarnya merupakan tindak lanjut penelitian sebelumnya yang berjudul *Fonologi Bahasa Tamuan* (Poerwadi dkk., 1987), yang diharapkan hasilnya dapat menambah informasi tentang bahasa tersebut. Hal ini berarti merupakan suatu proses pendokumentasian yang masih harus terus berlanjut, setidaknya-tidaknya sampai pada aspek sintaksis. Dengan demikian, dokumen bahasa tersebut menjadi lengkap dan utuh, yang kemudian dapat dilengkapi lagi dengan unsur kebudayaan yang lain.

Dikaitkan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, penelitian ini dapat dianggap sebagai usaha pemeliharaan dan pengembangan bahasa atau informasi kebahasaan sehingga bahan atau informasi itu lebih lengkap, lebih bermutu, dan lebih terpelihara. Selanjutnya informasi ini dapat dimanfaatkan dalam rangka usaha pembakuan bahasa Tamuan sehingga kemampuan dan sikap berbahasa masyarakat pemakainya dapat meningkat. Pada akhirnya, jika ditemukan hal-hal yang berhubungan langsung dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, terutama bidang morfologi, informasi itu dapat diolah untuk pengembangan bahasa Indonesia.

1.2 Pokok Bahasan

Masalah yang akan digarap dalam penelitian ini adalah masalah morfologi bahasa Tamuan. Aspek khusus yang diteliti meliputi (1) jenis morfem, (2) jenis kata, (3) proses morfologi, dan (4) proses morfofonemik.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang morfologi bahasa Tamuan secara lengkap dan sah. Deskripsi morfologi yang dimaksud mencakupi deskripsi tentang morfem dan kata, proses morfologi, dan proses morfofonemik.

Deskripsi mengenai morfem dan kata mencakupi deskripsi tentang (1) morfem bebas dan morfem terikat, (2) klitik, (3) bentuk tunggal dan bentuk kompleks, dan (4) bentuk dan jenis kata dalam bahasa Tamuan.

Deskripsi mengenai proses morfologi mencakupi deskripsi tentang (1) proses perimbuhan afiks, (2) proses reduplikasi, dan (3) proses pemajemukan. Dalam pembicaraan mengenai proses morfologi ini, dideskripsikan pula fungsi dan makna (nosi) pembubuhan afiks serta makna reduplikasi.

Deskripsi mengenai proses morfofonemik mencakup deskripsi tentang (1) proses perubahan fonem, (2) proses hilangnya fonem, dan (3) proses penambahan fonem.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini diambil dari teori linguistik struktural. Teori aliran itu memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki struktur sendiri. Struktur itu menandai kehadiran suatu bahasa yang membedakannya dengan bahasa lain (Harris, 1951). Menurut pandangan aliran itu, setiap struktur bahasa mencakupi bidang tata bunyi (fonologi), morfologi dan tata kalimat (sintaksis). Karena teori struktural yang dikemukakan oleh para ahlinya sangat beragam, maka yang dipilih sebagai acuan di sini adalah teori yang dianggap relevan dengan data yang diperoleh. Di samping itu, sesuai dengan pokok bahasan yang telah diuraikan terdahulu, teori yang dipakai di sini dibatasi pada bidang morfologi.

Menurut Nida (1962:1), morfologi adalah studi tentang morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Morfologi suatu bahasa mencakupi pula semua kombinasi morfem dalam membentuk kata atau bagian dari kata. Yang dimaksud dengan morfem adalah bentuk linguistik yang paling kecil yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1978:11). Setiap bentuk tunggal, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat merupakan satu morfem. Dengan demikian, berdasarkan distribusinya morfem dapat dibagi atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat diucapkan tersendiri, sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak pernah di dalam bahasa yang wajar diucapkan tersendiri (Samsuri, 1978:188). Morfem bebas sudah berupa kata, sedangkan morfem terikat berupa afiks, yang mencakupi prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Morfem terikat berfungsi sebagai pemerluas morfem bebas atau kata.

Realisasi suatu morfem terikat biasanya bervariasi, bergantung pada morfem bebas yang diikutinya. Realisasi morfem yang bervariasi yang kemudian disebut *varian* (Samsuri, 1978:170) itu disebut *morf*. Sebaliknya, *morf-morf* itu merupakan variasi bentuk dari suatu morfem, yang dipandang dari konteks ini disebut *alomorf* dari morfem yang bersangkutan. (Samsuri, 1978: 170; Ramlan, 1978:10–12; Verhaar, 1977:57; Marsoedi, 1978).

Apabila suatu morfem bersama dengan morfem lain membentuk suatu kata, maka proses pembentukan kata itu disebut proses morfologis. Dengan kata lain, proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, pokok kata, frasa, kata dan kata (kata majemuk), kata dan pokok kata (kata majemuk), dan pokok kata dengan pokok kata (kata majemuk) (Ramlan, 1978:27). Lebih jelas lagi proses morfologis mencakupi proses pembubuhan afiks, proses reduplikasi, dan proses pemajemukan. Setiap proses itu membawa fungsi dan makna tertentu.

Proses morfologis, khususnya proses pembubuhan afiks biasanya menimbulkan perubahan fonem tertentu. Perubahan fonem akibat proses morfologis itu disebut proses morfofonemik. Proses morfofonemik mungkin berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem (Ramlan, 1978: 52). Perubahan fonem ditandai oleh berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain. Penambahan fonem (*addition of phonemes*) ditandai oleh munculnya fonem baru (Francis, 1958: 212). Penghilangan fonem (*loss of phonemes*) atau pengguguran fonem (Samsuri, 1978: 201) ditandai oleh hilangnya suatu fonem (Francis, 1958:211).

Seperti telah disebutkan di atas, morfem bebas sudah berupa kata. Berdasarkan struktur morfologisnya, yaitu bidang-bidang bentuk yang memberi ciri khusus suatu kata, kata dapat dibagi atas empat jenis. Keempat jenis tersebut adalah (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) kata tugas (*function word*).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara tepat fenomena morfologi bahasa Tampuan.

Penggambaran sistem morfologi bahasa Tamuan itu sesuai dengan kondisi objektif bahasa Tamuan saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam cerita dan percakapan, serta sistem pancingan dan wawancara dengan informan. Data yang terkumpul kemudian ditransliterasikan, diperiksa, diklasifikasi, dan dianalisis struktur morfologinya.

1.6 Sumber Data

Daerah penelitian morfologi bahasa Tamuan ini adalah sembilan desa yang tersebar di tiga kecamatan di Kabupaten Kota Waringin Timur. Desa itu adalah desa Parit, Keruing, Rubung Buyung, dan Pundu di Kecamatan Cempaga. Desa Palangan, Tanah Putih, dan Sebabi di Kecamatan Kota Besi serta desa Tehang dan Kabuau di Kecamatan Parenggean.

Sampel penelitian ini diambil dari lima desa di tiga kecamatan di atas dengan dua informan dari setiap desa. Desa tersebut adalah desa Parit, Pundu, Palangan, Tehang, dan Kabuau. Di lima desa itu telah ditemukan masing-masing dua orang yang memenuhi syarat informan yang sah. Syarat yang dianggap sah adalah bahwa yang bersangkutan lahir dan bertempat tinggal di desa sampel, merupakan keturunan orang asli desa sampel, fasih berbahasa Tamuan, dan berusia 40 tahun atau lebih.

BAB II

MORFEM dan KATA

Pada bab ini diuraikan mengenai morfem bebas dan morfem terikat, klitik, bentuk tunggal dan bentuk kompleks, serta bentuk dan jenis kata dalam bahasa Tamuan, beserta contoh masing-masing.

2.1 Morfem

Sebagaimana telah dipaparkan pada kerangka teori, morfem merupakan bentuk linguistik yang paling kecil yang tidak memiliki bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1978: 26). Berdasarkan distribusinya, morfem dapat dibagi atas morfem bebas dan morfem terikat (Samsuri, 1978:188).

Berikut ini uraian dan contoh setiap jenis morfem tersebut.

2.1.1 Morfem Bebas.

Secara distributif, morfem bebas sudah dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan biasa atau wajar. Morfem itu sudah berupa kata, yang dalam bahasa Tamuan dapat diambil beberapa contoh berikut ini.

contoh:	balu	marai
	'duda'	'minum'
	dudu	buru
	'duduk'	'jelek'

2.1.2 Morfem Terikat

Bentuk linguistik yang secara distributif tidak pernah dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa atau wajar merupakan bentuk terikat. Bentuk terikat itu dalam lingkungan morfologi disebut morfem-morfem terikat (Samsuri, 1978:188; Ramlan, 1978:8). Kehadiran morfem itu selalu mengikuti atau melekat pada morfem lain yang biasanya berupa morfem bebas.

Morfem terikat dalam bahasa Tamuan berupa prefiks, sufiks, dan konfiks. Berikut uraian dan contoh setiap morfem tersebut.

2.1.2.1 Prefiks

Dalam bahasa Tamuan terdapat prefiks *ma (N)-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *pa(N)-*, *ka-*, dan *sa-*. Dua di antaranya, yaitu *ma (N)-* dan *pa (N)-* masing-masing memiliki alomorf, sedangkan yang lainnya tidak.

a. Prefiks *ma (N)-*

Prefiks ini memiliki alomorf *ma-*, *mam-*, *man-*, *mang-* dan *many-*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

1) Alomorf *ma-*

Contoh:	<i>ma (N)-</i> 'angkat'	+	incang	→	<i>maincang</i> 'mengangkat'
	<i>ma (N)-</i> 'jongkok'	+	hengkang	→	<i>mahengkang</i> 'berjongkok'
	<i>ma (N)-</i> 'rebus'	+	robus	→	<i>marobus</i> 'merebus'
	<i>ma (N)-</i> 'kerumun'	+	howu	→	<i>mahowu</i> 'mengerumuni'
	<i>ma (N)-</i> 'merah'	+	mirah	→	<i>mamirah</i> 'memerah'

2) Alomorf *mam-*

Contoh :	<i>ma (N)-</i> 'beri'	+	bori	→	<i>mamori</i> 'memberi'
	<i>ma (N)-</i> 'pinjam'	+	pinjam	→	<i>maminyam</i> 'meminjam (i/kan)'
	<i>ma (N)-</i>	+	batu	→	<i>mamatu</i>

'lempar'				'melempar (i/kan)'
ma (N)—	+	bansa	→	mamansa
'masak'				'memasak'
ma (N)—	+	panyang	→	mamanyang
'panjang'				'memanjang (kan)'

3) Alomorf ma (N)—

Contoh :	ma (N)—	+	siu	→	mansiu
	'siul'				'bersiu'
	ma (N)—	+	tutu	→	manutu
	'tumbuk'				'menumbuk'
	ma (N)—	+	taing	→	manaing
	'ajak'				'mengajak'
	ma (N)—	+	timai	→	manimai
	'panggil'				'memanggil'
	ma (N)—	+	solam	→	mansolam
	'selam'				'menyelam'

4) Alomorf mang-

Contoh:	ma (N)—	+	kotil	→	mangkotil
	'cubit'				'mencubit'
	ma (N)—	+	kerek	→	mengkerek
	'gelitik'				'menggelitik'
	ma (N)—	+	kawang	→	mangkawang
	'rangkak'				'merangkak'
	ma (N)—	+	asa	→	mangasa
	'kais'				'mengais'
	ma (N)—	+	alap	→	mangalap
	'ambil'				'mengambil'

5) Alomorf many—

Contoh:	ma (N)—	+	surat	→	manyurat
	'tulis'				'menulis'
	ma (N)—	+	sepak	→	manyepak
	'sepak'				'menyepak'
	ma (N)—	+	jual	→	manyual

'jual'				'menjual'
ma (N)—	+	suwu	→	manyuwu
'serbu'				'menyerbu'
ma (N)—	+	surung	→	manyurung
'dorong'				'mendorong'

b. Prefiks ba—

Prefiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh :	ba—	+	hawun	→	bahawun
			'awan'		'berawan'
	ba—	+	arai	→	baarai
			'air'		'berair'
	ba—	+	dangau	→	badangau
			'rumah'		'berumah'
	ba—	+	guang	→	baguang
			'lari'		'berlari'
	ba—	+	ompat	→	baompat
			'empat'		'berempat'

c. Prefiks di—

Prefiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh:	di—	+	sapu	→	disapu
			'sapu'		'disapu'
	di—	+	tukul	→	ditukul
			'palu'		'dipalu'
	di—	+	puseh	→	dipuseh
			'makan'		'dimakan'
	di—	+	karuh	→	dikaruh
			'buat'		'dibuat'
	di—	+	jahat	→	dijahat
			'rusak'		'dirusak'

d. Prefiks ta—

Prefiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh:	ta—	+	podang	→	tapodang
			'pedang'		'terpedang'

ta—	+	sumpit 'sumpit'	→ tasumpit 'tersumpit'
ta—	+	alap 'ambil'	→ taalap 'terambil'
ta—	+	kotup 'gigit'	→ takotup 'tergigit'
ta—	+	lowa 'rendah'	→ talowa 'terendah'

e. Prefiks pa (N)–

Prefiks ini memiliki alomorf **pa–**, **pam–**, **pan–**, **pang–**, dan **pany–**, seperti pada uraian dan contoh berikut ini.

1) Alomorf pa–

Contoh:	pa (N)–	+	jalan 'jalan'	→ pajalan 'pejalan'
	Pa (N)–	+	rumpit 'rumpit'	→ parumpit 'perumpit'
	Pa (N)–	+	incang 'angkat'	→ paincang 'pengangkat'
	pa (N)–	+	huan 'asuh'	→ pahuan 'pengasuh'
	pa (N)–	+	lomah 'lemah'	→ palomah 'pelemah'

2) Alomorf pam–

Contoh:	pa (N)–	+	bua 'buah'	→ pamua 'pembuah'
	pa (N)–	+	parigi 'parit'	→ pamarigi 'pemarit'
	pa (N)–	+	pahat 'pahat'	→ pamahat 'pemahat'
	pa (N)–	+	bakah 'besar'	→ pamakah 'pembesar'
	pa (N)–	+	puang 'kosong'	→ pamuang 'pengosong'

3) Alomorf pan-

Contoh:	pa (N)-	+	dayung 'dayung'	→	panayung 'pendayung'
	pa (N)-	+	taing 'bawa'	→	panaing 'pembawa'
	pa (N)-	+	tantu 'tentu'	→	panantu 'penentu'
	pa (N)-	+	torang 'terang'	→	panorang 'penerang'
	pa (N)-	+	tinggi 'tinggi'	→	paningi 'peninggi'

4) Alomorf pang-

Contoh:	pa (N)-	+	arus 'cakar'	→	pangarus 'pencakar'
	pa (N)-	+	gomar 'gambar'	→	pangomar 'penggambar'
	pa (N)-	+	gawi 'kerja'	→	pangawi 'pekerja'
	pa (N)-	+	alap 'ambil'	→	pangalap 'pengambil'
	pa (N)-	+	gusar 'marah'	→	pangusar 'pemarah'

5) Alomorf pany-

	pa (N)-	+	jala 'jala'	→	panyala 'penjala'
	pa (N)-	+	sapu 'sapu'	→	panyapu 'penyapu'
	pa (N)-	+	solam 'selam'	→	panyolam 'penyelam'
	pa (N)-	+	solap 'dingin'	→	panyolap 'pendingin'
	pa (N)-	+	suti 'satu'	→	panyuti 'penyatu'

f. **Prefiks ka-**

Prefiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh:	ka-	+	suti	→	kasuti
			'satu'		'kesatu'
	ka-	+	dua	→	kadua
			'dua'		'kedua'
	ka-	+	empat	→	kaempat
			'empat'		'keempat'
	ka-	+	enam	→	kaenam
			'enam'		'keenam'
	ka-	+	samilan	→	kasamilan
			'sembilan'		'kesembilan'

g. **Prefiks sa-**

Prefiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh:	sa-	+	dangau	→	sadangau
			'rumah'		'serumah'
	sa-	+	inai	→	sainai
			'ibu'		'seibu'
	sa-	+	hia	→	sahia
			'nenek'		'senenek'
	sa-	+	himan	→	sahiman
			'luas'		'seluas'
	sa-	+	romis	→	saromis
			'merdu'		'merdu'

2.1.2.2 **Sufiks**

Sufiks dalam bahasa Tamuan hanya berupa *-an* dan *-kan* sebagaimana terurai berikut ini.

a. **Sufiks -an**

Sufiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh: : gomar	+	-an	→	gomaran
'gambar'				'gambaran'
tahun	+	-an	→	tahunan
'tahun'				'tahunan'
garis	+	-an	→	garisan
'garis'				'penggaris'
cangkul	+	-an	→	cangkulan
'cangkul'				'cangkulan'
dopa	+	-an	→	dopaan
'depa'				'depaan'

b. Sufiks -kan

Sufiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh: tukul	+	-kan	→	tukulkan
'palu'				'palukan'
dangau	+	-kan	→	dangaukan
'rumah'				'rumahkan'
bita	+	-kan	→	bitakan
'tari'				'tarikan'
robus	+	-kan	→	robuskan
'rebus'				'rebuskan'
poras	+	-kan	→	poraskan
'pedas'				'pedaskan'

2.1.2.3 Konfiks

Dalam bahasa Tamuan hanya terdapat satu konfiks, yaitu **ka-...-an**. Konfiks ini tidak memiliki alomorf.

Contoh: ka-...-an	+	ingkas	→	kaingkasan
		'berangkat'		'keberangkatan'
ka-...-an	+	dongar	→	kadongaran
		'dengar'		'terdengar'
ka-...-an	+	humung	→	kahumungan
		'bodoh'		'kebodohan'
ka-...-an	+	golak	→	kagolakan
		'takut'		'ketakutan'

ka-...-an + paragrah → kaparagrahan
'congak' 'keconggakan'

2.1.3 Klitik

Yang dimaksud dengan klitik adalah bentuk linguistik yang secara gramatis tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki arti lexis (Ramlan, 1978 : 10). Klitik selalu melekat pada bentuk lain yang merupakan bentuk dasar.

Dalam bahasa Tamuan terdapat dua jenis klitik, yaitu klitik yang terletak di depan bentuk dasarnya atau sering disebut proklitik dan klitik yang terletak di belakang bentuk dasarnya atau sering disebut enklitik. Berikut uraian dan contoh setiap jenis klitik tersebut.

2.1.3.1. Proklitik

Proklitik dalam bahasa Tamuan hanya berupa *ku-*, misalnya terlihat berikut ini.

Contoh:	ku	—	+	alap	→	kualap
				'ambil'		'kuambil'
	ku	—	+	taing	→	kutaing
				'bawa'		'kubawa'
	ku	—	+	gotil	→	kugotil
				'cubit'		'kucubit'
	ku	—	+	kurip	→	kukurip
				'gigit'		'kugigit'
	ku	—	+	timbang	→	kutimbang
				'panggil'		'kupanggil'

2.1.3.2 Enklitik

Dalam bahasa Tamuan terdapat enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

a. Enklitik –ku

Contoh: dangau + -ku → dangauku

'rumah'					'rumahku'
lihir	+	-ku	→	lihirku	
'leher'				'leherku'	
silu	+	-ku	→	siluku	
'kuku'				'kukuku'	
singut	+	-ku	→	singutku	
'kumis'				'kumisku'	
gawi	+	-ku	→	gawiku	
'kerja'				'kerjaku'	

b. Enklitik -mu

Contoh:	balau	+	-mu	→	balaumu
	'rambut'				'rambutmu'
	bini	+	-mu	→	binimu
	'istri'				'istrimu'
	guang	+	-mu	→	guangmu
	'lari'				'larimu'
	tangis	+	-mu	→	tangismu
	'tangis'				'tangismu'
	tingi	+	-mu	→	tingimu
	'tinggi'				'tinggimu'

c. Enklitik -nya

Contoh:	darian	+	-nya	→	dariannya
	'durian'				'duriannya'
	tuut	+	-nya	→	tuutnya
	'lutut'				'lututnya'
	tarowang	+	-nya	→	tarowangnya
	'terbang'				'terbangnya'
	poras	+	-nya	→	porasnya
	'pedas'				'pedasnya'
	suti	+	-nya	→	sutinya
	'satu'				'satunya'

Di samping bentuk terikat secara morfologis yang kemudian disebut morfem terikat seperti terurai di atas, terdapat bentuk lain yang secara sin-

taksis terikat pada bentuk lain. Bentuk itu dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, tetapi secara gramatis memiliki sifat bebas seperti bentuk-bentuk bebas lain (Ramlan, 1978:8). Bentuk itu dalam bahasa Tamuan seperti terlihat berikut ini :

Contoh:	ka	pada	ka gunung, dan
	'ke, di'		'ke gunung'
			ka tinggi gunung
			'ke/di atas gunung'
	mila	pada	mila rimba, dan
	'dari'		'dari hutan'
			mila dalam rimba
			'dari dalam hutan'
	lalai	pada	lai kalaki, dan
	'oleh'		'oleh laki-laki'
			lai uras kalaki
			'oleh semua laki-laki'
	limbah	pada:	limbah iyah, dan
	'setelah'		'setelah itu'
			limbah banua iyah
			'setelah kampung itu'
	am	pada:	am iti, dan
	'yang'		'yang ini'
			am mamis iti
			'yang manis ini'

Pada contoh di atas *ka* terikat pada *gunung*; *mila* terikat pada *rimba*; *lai* terikat pada *iti*. Akan tetapi, setelah masing-masing diantarai oleh bentuk *tingi*, *dalam*, *uras*, *banua*, dan *mamis*, masing-masing secara gramatis dapat dipisahkan dari *gunung*, *rimba*, *kalaki*, *iyah*, dan *iti*.

2.1.4 Bentuk Tunggal

Bentuk linguistik yang tidak terdiri atas bentuk-bentuk yang lebih kecil lagi merupakan bentuk tunggal. Oleh karena itu, bentuk itu secara morfologis tidak dapat dipecah-pecah menjadi bentuk yang lebih kecil. Bentuk tunggal itu dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan atas bentuk tunggal bebas dan bentuk tunggal terikat, seperti pada beberapa contoh berikut ini.

2.1.4.1 Bentuk Tunggal Bebas

Bentuk tunggal bebas dalam bahasa Tamuan banyak sekali.

Contoh: **urang**
'mereka'
dudu
'duduk'
rangkai
'kering'
lomah
'lemah'
apa
'apa'

2.1.4.2 Bentuk Tunggal Terikat

Bentuk tunggal terikat dalam bahasa Tamuan pada konstruksi morfologi dapat dibagi atas afiks yang berjumlah sepuluh buah, dan klitik yang berjumlah empat buah. (Lihat butir 2.1.2 dan butir 2.1.3). Berikut ini contoh dari sekian banyak bentuk tunggal terikat tersebut.

ma (N)—	pada	manyowu 'menyebut'
ba—	pada	badua 'berdua'
—an	pada	gomaran 'gambaran'
—kan	pada	hangatkan 'panaskan'
—nya	pada	porutnya 'perutnya'

Pada konstruksi sintaksis didapati juga bentuk terikat, seperti *ka* 'ke, di', *mila* 'dari', *lai* 'oleh', *limbah* 'setelah' *am* 'yang' dan *metuh* 'sedang' (lihat butir 2.1.3 dan 2.2.2.4).

2.1.5 Bentuk Kompleks

Baik pada konstruksi morfologi maupun sintaksis, bentuk linguistik

yang masih dapat dipecah-pecah lagi menjadi bentuk yang lebih kecil merupakan bentuk kompleks (Ramlan, 1978:7). Dengan demikian, bentuk kompleks selalu terdiri atas beberapa bentuk yang lebih kecil sebagai unsurnya. Bentuk kompleks itu dalam setiap bahasa, khususnya bahasa aglutinasi sangat banyak jumlahnya, terutama pada konstruksi sintaksis.

Pada uraian mengenai bentuk kompleks dalam bahasa Tamuan ini tidak diikutsertakan bentuk kompleks pada konstrukstur sintaksis, mengingat di samping jumlahnya sangat banyak juga adanya keterbatasan lingkup pembicaraan penelitian ini pada aspek morfologi. Pada konstruksi morfologi, bentuk kompleks dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan atas bentuk kompleks yang terdiri atas dua bentuk yang lebih kecil sebagai unsurnya dan bentuk kompleks yang terdiri atas tiga bentuk yang lebih kecil sebagai unsurnya. Berikut ini contoh setiap bentuk tersebut.

- a. Bentuk kompleks yang terdiri atas dua bentuk yang lebih kecil sebagai unsurnya.

Contoh: **maiku**
 'mengekor'
 kahumungan
 'kebodohan'
 rigap-rigap
 'pegang-pegang'
 suti-suti
 'satu-satu'
 mata ari
 'matahari'

- b. Bentuk kompleks yang terdiri atas tiga bentuk yang lebih kecil sebagai unsurnya.

Contoh: **kabaranianmu**
 'keberanianmu'
 katulusannya
 'ketulusannya'
 urut-maurut
 'pijit-memijit'
 kayuh-mengayuh
 'dayung-mendayung'

baari bakah
 'berhari besar'

2.2 Kata

Dalam bahasa Tamuan terdapat kata-kata yang apabila dikelompokkan, masing-masing memperlihatkan ciri yang jelas sehingga antara kelompok satu dan lainnya memiliki ciri yang berbeda. Untuk itu, uraian tentang kata itu akan ditinjau dari dua segi yang paling umum, yaitu segi bentuk dan segi jenisnya. Berikut uraian dari setiap segi tersebut.

2.2.1 Bentuk Kata

Tinjauan dari segi bentuk kata itu mengarah kepada wujud setiap kata, terlepas dari isi atau nosi yang menyertainya. Diamati dari segi itu, dalam bahasa Tamuan ditemukan bentuk kata dasar, kata berafiks, reduplikasi dan kata majemuk.

2.2.1.1 Kata Dasar

Secara morfologis, kata dasar tidak dapat dipecah-pecah lagi menjadi unsur yang lebih kecil karena kata itu sudah berupa satu morfem. Ditinjau dari segi kemungkinan perluasan bentuknya, kata itu menjadi dasar utama dalam membentuk kata yang lebih luas. Kata dasar dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan atas kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, dan kata dasar bersuku tiga seperti berikut ini.

a. Kata Dasar Bersuku Satu

Kata dasar bersuku satu dalam bahasa Tamuan sangat terbatas.

Contoh: **am**
 'yang'
 ka
 'ke, di'
 mah
 'dan'
 si
 'si'

lai
'oleh'

b. Kata Dasar Bersuku Dua

Kata dasar bersuku dua dalam bahasa Tamuan sangat banyak.

Contoh: **aku**
'saya'
diri
'kita'
dudu
'duduk'
kombang
'bengkak'
bujur
'betul'

c. Kata Dasar Bersuku Tiga

Kata dasar bersuku tiga dalam bahasa Tamuan cukup banyak.

Contoh: **bahaya**
'buaya'
labini
'perempuan'
calaka
'celaka'
baharu
'baru'
samilan
'sembilan'

2.2.1.2 Kata Berafiks

Kata berafiks terdiri atas satu atau lebih morfem bebas sebagai kata dasarnya dan satu atau beberapa morfem terikat sebagai afiks. Dalam bahasa Tamuan terdapat tiga bentuk kata berafiks, yaitu kata berprefiks, kata bersufiks, dan kata berkonfiks.

a. Kata Berprefiks

Kata berprefiks dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan atas kata yang berprefiks *ma(N)-*, kata yang berprefiks *ba-*, kata yang berprefiks *di-*, kata yang berprefiks *ta-*, kata yang berprefiks *sa-*, dan kata yang berprefiks *ka-*. Berikut ini contoh setiap bentuk kata tersebut.

1) Kata berprefiks *ma(N)-*

Contoh: **maincang**
'mengangkat'
mambori
'memberi'
mansiuk
'bersiul'
mangotil
'mencubit'
manyolar
'menjalar'

2) Kata berprefiks

Contoh: **bajalan**
'berjalan'
baarai
'berair'
bagawi
'bekerja'
baguang
'berlari'
barami
'bergembira'

3). Kata berprefiks *di-*

Contoh: **ditukul**
'dipalu'
diarit
'disabit'
dipuseh
'dimakan'

ditimai
'dipanggil'
dikacau
'dikacau'

4) Kata berprefiks *ta-*

Contoh: **tatangung**
'terpikul'
tajala
'terjala'
tataing
'terbawa'
tasium
tasium 'tercium'
tadamping
'terdekat'

5) Kata berprefiks *pa(N)-*

Contoh: **pahuan**
'pengasuh'
pamana
'pemendek'
panayung
'pendayung'
pangarus
'pencakar'
panyolam
'penyelam'

6). Kata berprefiks *sa-*

Contoh: **sadangau**
'serumah'
sainai
'seibu'
saromis

'seindah'
sacolap
 'sedingin'
sakoring
 'sekeras'

7) Kata berprefiks *ka-*

Contoh: **kasuti**
 'kesatu'
kadua
 'kedua'
kaompat
 'keempat'
kaonam
 'keenam'
kasamilan
 'kesembilan'

b. Kata Bersufiks

Dalam bahasa Tamuan, kata bersufiks dapat dikelompokkan atas kata bersufiks *-kan* dan kata bersufiks *-an*. Contoh setiap bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kata bersufiks *-kan*

Contoh: **karungkan**
 'kamarkan'
kayuhkan
 'dayungkan'
suratkan
 'tuliskan'
gawikan
 'kerjakan'
puangkan
 'kosongkan'

2) Kata bersufiks *-an*

Contoh: **cangkulan**
'cangkulan'
dopaan
'depaan'
tahunan
'tahunan'
meterang
'meteran'
duaan
'duaan'

c. Kata Berfonfiks

Kata berkonfiks dalam bahasa Tamuan hanya berupa kata yang berkonfiks *ka-...-an*, seperti berikut ini.

Contoh: **kaingkasan**
'keberangkatan'
kadongaran
'kedengaran'
kahumungan
'kebodohan'
kagolakan
'ketakutan'
kaparagahan
'kecongkakan'

2.2.1.3 Reduplikasi

Pada bagian ini, reduplikasi dalam bahasa Tamuan dikelompokkan atas kata reduplikasi berafiks, seperti terlihat pada contoh berikut.

a. Reduplikasi Dasar

Yang dimaksud dengan reduplikasi dasar adalah reduplikasi dari bentuk kata dasar dengan tidak mendapat afiks.

Contoh: **bintang-bintang**
'bintang-bintang'

pohon-pohon
 'pohon-pohon'
 rigap-rigap
 'pegang-pegang'
 dongar-dongar
 'dengar-dengar'
 koci-kocik
 'sedikit-sedikit'

b. Reduplikasi Berafiks

Yang dimaksud dengan reduplikasi berafiks adalah bentuk reduplikasi yang sudah memiliki afiks.

Contoh: mansiu-sium
 'mencium-cium'
 tuku-tukuhan
 'pukul-pukulan'
 lomah-lomukan
 'lembut-lembutkan'
 urut-maurut
 'pijit-memijit'
 kamirah-mirahan
 'kemerah-merahan'

2.2.1.4 Kata Majemuk

Dalam bahasa Tamuan terdapat kata majemuk dasar dan kata majemuk berafiks, seperti terurai berikut ini.

a. Kata Majemuk Dasar

Yang dimaksud dengan kata majemuk dasar adalah kata majemuk yang baik secara keseluruhan maupun sebagian unsurnya belum memperoleh afiks atau mengalami perulangan.

Contoh: mata ari
 'matahari'
 urang tuha
 'orang tua'

potang poram
 'gelap gulita'
tuha bia
 'tua muda'
kawan habia
 'anak-anak'

b. Kata Majemuk Berafiks

Yang dimaksud dengan kata majemuk berafiks adalah kata majemuk yang secara keseluruhan atau sebagian unsurnya memperoleh tambahan afiks atau mengalami proses afiksasi.

Contoh: **baari bakah**
 'berhari besar'
 bajukung koni
 'berperahu kecil'
 baadat basa
 'bersopan santun'
 baurang tuha
 'berorang tua, memiliki ayah ibu'
 mananda jari
 'menandatangani'

2.2.2 Jenis Kata

Tinjauan kata dari segi jenis di sini adalah struktur morfologis, yang bentuk dan isinya memberi ciri khusus terhadap kata. Berdasarkan jenisnya, kata dapat dibagi atas nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas.

Dalam bahasa Tamuan ada kata yang dapat dikelompokkan ke dalam setiap jenis kata tersebut. Berikut penjabaran beserta contoh masing-masing.

2.2.2.1 Nomina

Secara tradisional, nomina adalah kata yang mengacu kepada suatu benda atau yang dianggap benda. Secara morfologis, nomina dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan atas nomina dasar, nomina berafiks, nomina ulang, dan nomina majemuk. Berikut uraian dan contoh setiap kelompok tersebut.

a. Nomina Dasar

Yang dimaksud dengan nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem bebas sehingga akan menjadi dasar kemungkinan pembentukan kata yang lebih luas.

Contoh: **nyiur**
 'kelapa'
 manu
 'ayam'
 puhun
 'pohon'
 garantung
 'gong'
 sahang
 'cabai'

b. Nomina Berafiks

Nomina berafiks dalam bahasa Tamuan ditandai oleh kehadiran prefiks *pa (N)-*, konfiks *ka-* . . .-*an*, dan enklitik *-ku*, *-mu*, *-nya*.

Contoh: **pangomar**
 'penggambar'
 kahumungan
 'kebodohan'
 lihirku
 'leherku'
 gawimu
 'kerjamu'
 tinginya
 'tingginya'

c. Reduplikasi Nomina

Reduplikasi nomina dalam bahasa Tamuan berupa reduplikasi dasar, tidak ditemukan reduplikasi berafiks dan reduplikasi majemuk.

Contoh: : **bintang-bintang**
 'bintang-bintang'
 daun-daun
 'daun-daun'

puhun-puhun
 'pohon-pohon'
 sungai-sungai
 'sungai-sungai'
 urang-urang
 'orang-orang'

d. Nomina Majemuk

Nomina majemuk dalam bahasa Tamuan cukup banyak, baik yang berpola nomina-nomina, maupun nomina verba dan nomina adjektiva.

Contoh: pagar poring
 'pagar bambu'
 kapiyah hui
 'topi rotan'
 boras tutu
 'beras tumbuk'
 lau tutung
 'ikan bakar'
 kayu bakah
 'pohon besar'

2.2.2.2 Verba

Secara tradisional, verba mengacu kepada sesuatu yang menyatakan kegiatan atau tindakan. Meskipun batasan itu sangat menyesatkan, sebagai langkah pertama dalam menentukan kelompok verba dalam bahasa Tamuan, cukup penting untuk sampai kepada batasan struktural. Secara morfologis struktural, verba dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan atas verba dasar, verba berafiks, verba ulang, dan verba majemuk. Pengelompokan ini sekaligus memberikan ciri morfologis verba dalam bahasa tamuan.

a. Verba Dasar

Seperti halnya pada nomina dasar, verba dasar juga terdiri atas satu morfem bebas yang menjadi dasar kemungkinan pembentukan kata yang lebih luas.

Contoh: marai
 'minum'

incang
 'angkat'
puseh
 'makan'
mandi
 'mandi'
tidur
 'tidur'

b. Verba Berafiks

Yang termasuk kelompok verba berafiks dalam bahasa Tamuan adalah kata yang berprefiks *ma (N)-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, dan kata yang bersufiks *-kan*.

Contoh: **mancuku**
 'berkokok'
 bapaner
 'berkata'
 dikaruh
 'diajak'
 tatangung
 'terpikul'
 patukan
 'lemparkan'

c. Verba Ulang

Dalam bahasa Tamuan terdapat verba ulang dasar dan verba ulang berafiks.

Contoh: **rigap-rigap**
 'pegang-pegang'
 mangama-ngamah
 'meraba-raba'
 dipikir-pikir
 'dipikir-pikir'
 basiap-siap
 'bersiap-siap'
 tampar-manampar
 'tinju-tinjuan'

d. Verba Majemuk

Verba majemuk dalam bahasa Tamuan hanya berupa verba majemuk berafiks, yang merupakan bentukan dari nomina majemuk dengan afiks pembentuk verba.

Contoh: **baari bakah**
 'berhari besar'
 bajukung koni
 'berperahu kecil'
 mananda jari
 'menandatangani'
 bajual boli
 'berjual beli'
 basakit gonang
 'bersakit hati'

2.2.2.3 Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang mengacu kepada sifat atau keadaan suatu benda atau yang dibendakan. Secara morfologis, bentuk minimal adjektiva berupa bentuk dasar atau adjektiva dasar, sedangkan bentuk yang lebih kompleks dari itu adalah adjektiva berafiks, adjektiva ulang dan adjektiva majemuk. Berikut penjabaran bentuk-bentuk itu beserta contoh masing-masing.

a. Adjektiva Dasar

Adjektiva dasar selalu berupa satu morfem bebas. Bentuk itu akan menjadi dasar pembentukan kata yang lebih luas. Adjektiva dasar itu dalam bahasa Tamuan cukup banyak.

Contoh: **bakah**
 'besar'
 lowa
 'rendah'
 pana
 'pendek'
 tuhur
 'dangkal'
 tingi
 'tinggi'

b. Adjektiva Berafiks

Adjektiva berafiks dalam bahasa Tamuan ditandai oleh kehadiran prefiks pada bentuk dasar.

Contoh: **tacolap**
 'paling dingin'
 talomah
 'paling lemah'
 takancang
 'paling lurus'
 taromis
 'paling rendah'
 tatuha
 'paling tua'

c. Adjektiva Ulang

Adjektiva ulang dalam bahasa Tamuan berupa adjektiva ulang dasar dan adjektiva ulang berafiks.

Contoh : **koci-koci**
 'sedikit-sedikit'
 panya-panyang
 'panjang-panjang'
 bingku-bingku
 'bengkok-bengkok'
 kamirah-mirahan
 'kemerah-merahan'
 kaputih-putihan
 'keputih-putihan'

d. Adjektiva Majemuk

Adjektiva majemuk dalam bahasa Tamuan hanya berupa adjektiva majemuk dasar.

Contoh: **bakah koni**
 'besar kecil'
 potang poram
 'gelap gulita'

sunì benyem
 'sunyi senyap'
torang torus
 'terang benderang'
tuha bia
 'tua muda'

2.2.2.4 Kata Tugas

Kata tugas merupakan istilah lain dari kata-kata fungsi (*function words*), yaitu kata yang menyatakan fungsi gramatikal. Yang dimasukkan dalam jenis kata tugas adalah kata depan, kata penghubung, kata sandang, kata seru, dan partikel menurut aliran tata bahasa tradisional.

Contoh:

lai
 'oleh'
ka
 'ke'
akan
 'bagi'
jaka
 'jika'
metuh
 'sedang'
baya
 'hanya'
ayo
 'mari'
tantu
 'tentu'
aduh
 'aduh'
hai
 'hai'
mula
 'dari'
tuntang
 'dan'
limbah
 'setelah'

BAB III

PROSES MORFOLOGI

Beranjak dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Tamuan terdapat tiga macam proses pembentukan kata atau lazimnya disebut proses morfologi. Ketiga macam proses morfologi itu adalah (1) proses pembubuhan afiks, (2) proses reduplikasi pengulangan, dan (3) proses pemajemukan. Uraian berikut ini adalah deskripsi mengenai ketiga proses morfologi yang terdapat dalam bahasa Tamuan. Di samping itu, akan dideskripsikan pula fungsi dan makna afiks sebagai akibat terjadinya proses pembubuhan afiks, serta makna reduplikasi.

3.1 Proses Pembubuhan Afiks.

Yang dimaksud dengan proses pembubuhan afiks adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks pada suatu bentuk dasar. Dalam bahasa Tamuan terdapat tiga macam afiks, yakni prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks dibubuhkan di depan sebuah bentuk dasar, sedangkan sufiks dibubuhkan di belakang bentuk dasar. Afiks yang berbentuk konfiks adalah afiks yang secara bersama-sama atau serentak dibubuhkan pada bentuk dasar.

3.1.1 Prefiks *ma(N)*—

Prefiks *ma(N)*— dalam bahasa Tamuan memiliki alomorf *ma—*, *mam—*, *man—*, *many—*, dan *mang—*. Kaidah morfofonemik dari alomorf itu akan diberikan kemudian.

Prefiks **ma (N)–** dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata **nomina**, **verba**, dan **adjektiva**.

(a) ma (N)– + Nomina

Contoh:	ma (N)– + batu	→	mambatu
	batu'		'membatu'
	ma (N)– + pupuk	→	mamupuk
	pupuk'		'memupuk'
	ma (N)– + cangkul	→	manyangkul
	cangkul'		'mencangkul'
	ma (N)– + gomar	→	mangomar
	gambar'		'menggambar'
	ma (N)– + iku	→	maiku
	ekor'		'mengekor'

(b) ma (N)– + Verba

Contoh:	ma (N)– + tangkap	→	manangkap
	tangkap'		'menangkap'
	ma (N)– + sium	→	mansium
	cium'		'mencium'
	ma (N)– + ungkap	→	maungkap
	buka'		'membuka'
	ma (N)– + solam	→	manyolam
	selam'		'menyelam'
	ma (N)– + alap	→	mengalap
	ambil'		'mengambil'

(c) ma (N)– + Adjektiva

Contoh:	ma (N)– + toguh	→	manoguh
	kuat'		'menguat (kan)'
	ma (N)– + tuha	→	manuha
	tua'		'menua'
	ma (N)– + panyang	→	mamanyang
	panjang'		'memanjang'
	ma (N)– + koring	→	mangoring
	kering'		'mengering (kan)'
	ma (N)– + lomah	→	malomah
	lemah'		'melemah'

3.1.2 Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* dalam bahasa Tamuan dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

(a) *ba-* + Nomina

Contoh:	<i>ba-</i>	+ <i>arai</i> 'air'	→ <i>baarai</i> 'berair'
	<i>ba-</i>	+ <i>kayuh</i> 'dayung'	→ <i>bakayuh</i> 'berdayung'
	<i>ba-</i>	+ <i>jalan</i> 'jalan'	→ <i>bajalan</i> 'berjalan'
	<i>ba-</i>	+ <i>dangau</i> 'rumah'	→ <i>badangau</i> 'berumah'
	<i>ba-</i>	+ <i>sapatu</i> 'sepatu'	→ <i>basapatu</i> 'bersepatu'

(b) *ba-* + Verba

Contoh:	<i>ba-</i>	+ <i>gawi</i> 'kerja'	→ <i>bagawi</i> 'bekerja'
	<i>ba-</i>	+ <i>nyanyi</i> 'nyanyi'	→ <i>banyanyi</i> 'bernyanyi'
	<i>ba-</i>	+ <i>tanya</i> 'tanya'	→ <i>batanya</i> 'bertanya'
	<i>ba-</i>	+ <i>guang</i> 'lari'	→ <i>baguang</i> 'berlari.'
	<i>ba-</i>	+ <i>main</i> 'main'	→ <i>bamain</i> 'bermain'

(c) *ba-* + Adjektiva

Contoh:	<i>ba-</i>	+ <i>rami</i> 'gembira'	→ <i>barami</i> 'bergembira'
	<i>ba-</i>	+ <i>duka</i> 'duka/sedih'	→ <i>baduka</i> 'berduka/bersedih'
	<i>ba-</i>	+ <i>bahagia</i> 'bahagia'	→ <i>babahagia</i> 'berbahagia'
	<i>ba-</i>	+ <i>rami-rami</i> 'ramai-ramai'	→ <i>barami-rami</i> 'beramai-ramai'

ba—	+ sadih 'sedih'	—→ basadih 'bersedih'
-----	---------------------------	---------------------------------

3.1.3 Prefiks di—

Prefiks *di—* dalam bahasa Tamuan dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

(a) di— + Nomina

Contoh:	di—	+ tukuh 'palu'	—→ ditukuh 'dipalu'
	di—	+ arit 'sabit'	—→ diarit 'disabit'
	di—	+ panah 'panah'	—→ dipanax 'dipanax'
	di—	+ papas 'sapu'	—→ dipapas 'disapu'
	di—	+ kotam 'ketam'	—→ dikotam 'diketam'

(b) di— + Verba

Contoh:	di—	+ karuh 'buat'	—→ dikaruh 'dibuat'
	di—	+ samar 'sambar'	—→ disamar 'disambar'
	di—	+ timai 'panggil'	—→ ditimai 'dipanggil'
	di—	+ puseh 'buat'	—→ dipuseh 'dibuat'
	di—	+ tobas 'tebas'	—→ ditobas 'ditebas'

(c) di— + Adjektiva

Contoh:	di—	+ sayang 'sayang'	—→ disayang 'disayang (i)'
---------	------------	-----------------------------	--------------------------------------

di-	+	jahat 'rusak'	→	dijahat 'dirusak'
di-	+	kacau 'kacau'	→	dikacau 'dikacau'
di-	+	kasar 'kasar'	→	dikasar 'dikasar'
di-	+	harum 'harum'	→	diharum 'diharum (i)'

3.1.4 Prefiks ta-

Prefiks *ta-* dalam bahasa Tamuan dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

(a) ta- + Nomina

Contoh:	ta-	+	podang 'pedang'	→	tapodang 'terpedang'
	ta-	+	jala 'jala'	→	tajala 'terjala'
	ta-	+	kail 'kail'	→	takail 'terkail'
	ta-	+	tukuh 'palu'	→	tatukuh 'terpalu'
	ta-	+	paku 'paku'	→	tapaku 'terpaku'

(b) ta- + Verba

Contoh:	ta-	+	kampeng 'sumbat'	→	takampeng 'tersumbat'
	ta-	+	taing 'bawa'	→	tataing 'terbawa'
	ta-	+	sium 'cium'	→	tasium 'tercium'
	ta-	+	kotup 'gigit'	→	takotup 'tergigit'
	ta-	+	ganggu 'ganggu'	→	taganggu 'terganggu'

(c) **ta- + Adjektiva**

Contoh:	ta-	+	romis	→	taromis
			'indah'		'terindah'
	ta-	+	colap	→	tacolap
			'dingin'		'terdingin'
	ta-	+	damping	→	tadamping
			'dekat'		'terdekat'
	ta-	+	mirah	→	tamirah
			'merah'		'termerah'
	ta-	+	cepat	→	tacapat
			'cepat'		'tercepat'

3.1.5 Prefiks pa (N)-

Prefiks *pa (N)-* dalam bahasa Tamuan memiliki alomorf *pa-*, *pam-*, *pan-*, *pany-*, dan *pang-*. Kaidah morfofonemik dari alomorf itu akan diberikan kemudian.

Prefiks *pa (N)-* dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

(a) **pa (N)- + Nomina**

Contoh:	pa (N)-	+	dayung	→	panayung
			'dayung'		'pendayung'
	pa (N)-	+	jala	→	panyala
			'jala'		'penjala'
	pa (N)-	+	sapu	→	panyapu
			'sapu'		'penyapu'
	pa (N)-	+	jalan	→	pajalan
			'jalan'		'pejalan'
	pa (N)-	+	gorus	→	pangorus
			'cakar'		'pencakar'

(b) **pa (N)- + Verba**

Contoh:	pa (N)-	+	alap	→	pengalap
			'ambil'		'pengambil'
	pa (N)-	+	taing	→	panaing
			'ambil'		'pengambil'

pa (N)– +	tampar 'bawa'	→ panampar 'pembawa'
pa (N)– +	bangun 'tinju'	→ pambangun 'peninju'
pa (N)– +	gawi 'kerja'	→ pangawi 'pekerja'

(c) pa (N)– + Adjektiva

Contoh: pa (N)– +	torang 'jelas'	→ panorang 'penjelas'
pa (N)– +	gusar 'marah'	→ pangusar 'pemarah'
pa (N)– +	koring 'keras'	→ pangoring 'pengeras'
pa (N)– +	jahat 'rusak'	→ panjahat 'perusak'
pa (N)– +	colap 'dingin'	→ panyolap 'pendingin.'

3.1.6 Prefiks sa-

Prefiks *sa-* dalam bahasa Tamuan dapat dibutuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

(a) sa– + Nomina

Contoh: sa– +	dangau 'rumah'	→ sadangau 'serumah'
sa– +	kapal 'kapal'	→ sakapal 'sekapal'
sa– +	kampung 'kampung'	→ sakampung 'sekampung'
sa– +	hia 'nenek'	→ sahia 'senenek'
sa– +	inai 'ibu'	→ sainai 'seibu'

(b) **sa-** + Adjektiva

Contoh:	sa-	+	lomah 'lembut'	→ salomah 'selembut'
	sa-	+	copat 'cepat'	→ sacopat 'secepat'
	sa-	+	baik 'baik'	→ sabaik 'sebaik'
	sa-	+	romis 'merdu'	→ saromis 'semerdu'
	sa-	+	hitam 'hitam'	→ sahitam 'sehitam'

(c) **sa-** + Verba

Contoh:	sa-	+	gawi 'kerja'	→ sagawi 'sekerja'
---------	------------	---	------------------------	------------------------------

Bentuk *sa-* + verba adalah bentuk yang kurang produktif dalam bahasa Tamuan. Peneliti hanya memperoleh satu contoh untuk bentuk itu.

3.1.7 Prefiks **ka-**

Prefiks *ka-* dalam bahasa Tamuan hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina.

ka- + Nomina

Contoh:	ka-	+	suti 'satu'	→ kasuti 'kesatu'
	ka-	+	dua 'dua'	→ kadua 'kedua'
	ka-	+	tolu 'tiga'	→ katolu 'ketiga'
	ka-	+	ompat 'empat'	→ kaompat 'keempat'
	ka-	+	lima 'lima'	→ kalima 'kelima'

3.1.8 Sufiks -an

Sufiks *-an* dalam bahasa Tamuan hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina.

Nomina + -an

Contoh:	dua	+	-an	→	duaan
	'dua'				'duaan'
	ribu	+	-an	→	ribuan
	'ribu'				'ribuan'
	gomar	+	-an	→	gomaran
	'gambar'				'gambaran'
	garis	+	-an	→	garisan
	'garis'				'garisan'
	hari	+	-an	→	harian
	'hari'				'harian'

3.1.9 Sufiks -kan

Sufiks *-kan* dalam bahasa Tamuan dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

(a) Nomina + -kan

Contoh:	nama	+	-kan	→	namakan
	'nama'				'namakan'
	karung	+	-kan	→	karungkan
	'kamar'				'kamarkan'
	kayuh	+	-kan	→	kayuhkan
	'dayung'				'dayungkan'
	dangau	+	-kan	→	dangaukan
	'rumah'				'rumahkan'
	tukul	+	-kan	→	tukulkan
	'palu'				'palukan'

(b) Verba + -kan

	gawi	+	-kan	→	gawikan
	'kerja'				'kerjakan'

surat	+	-kan	→	suratkan
'tuliskan'				
taing	+	-kan	→	taingkan
'bawa'				'bawakan'
pukul	+	-kan	→	pukulkan
'pukul'				'pukulkan'
puseh	+	-kan	→	pusehkan
'makan'				'makankan'

(c) Adjektiva + -kan

colap	+	-kan	→	colapkan
'dingin'				'dinginkan'
mamis	+	-kan	→	mamiskan
'manis'				'maniskan'
Koring	+	-kan	→	koringkan
'keras'				'keraskan'
pintar	+	-kan	→	pintarkan
'pandai'				'pandaikan'
damping	+	-kan	→	dampirkan
'dekat'				'dekatkan'

3.1.10 Konfiks ka...-an

Konfiks *ka-...-an* dalam bahasa Tamuan dapat dibubuhkan dengan bentuk dasar yang berkelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

(a) ka...-an + Nomina

Contoh:	ka...-an	+	raja	→	karajaan
			'raja'		'kerajaan'
	ka...-an	+	labini	→	kalabinian
			'wanita'		'kewanitaan'

(b) ka...-an + Verba

Contoh:	ka...-an	+	dongar	→	kadongaran
			'dengar'		'kedengaran'
	ka...-an	+	tidur	→	katiduran
			'tidur'		'ketiduran'

(c) **ka...-an + Adjektiva**

Contoh:	ka...-an + tulus	→ katulusan
	'tulus'	'ketulusan'
	ka...-an + pragah	→ kapragahan
	'congkak'	'kecongkakan'
	ka...-an + cukup	→ kacukupan
	'cukup'	'kecukupan'
	ka...-an + barani	→ kabaranian
	'berani'	'keberanian'
	ka...-an + jujur	→ kajujuran
	'jujur'	'kejujuran'

3.2 Proses Reduplikasi

Dalam bahasa Tamuan terdapat dua macam proses reduplikasi, yakni reduplikasi bentuk dasar dan reduplikasi berafiks. Kedua jenis reduplikasi ini memiliki karakteristik unik. Perian lengkap mengenai proses reduplikasi itu adalah sebagai berikut.

3.2.1 Reduplikasi Bentuk Dasar

Reduplikasi jenis ini dalam bahasa Tamuan dibagi atas tiga bagian, yakni reduplikasi bentuk dasar tanpa perubahan fonem, reduplikasi bentuk dasar dengan penghilangan fonem, dan reduplikasi bentuk dasar dengan penambahan fonem.

a. Reduplikasi Bentuk Dasar Tanpa Perubahan Fonem

Dalam reduplikasi jenis ini, bentuk dasar diulang sepenuhnya.

Contoh:	puhun	→ mira-mirah
	'pohon'	'pohon-pohon'
	holu	→ holu-holu
	'dahulu'	'dahulu-dahulu'
	rigap	→ rigap-rigap
	'pegang'	'pegang-pegang'
	tolu	→ tolu-tolu
	'tiga'	'tiga-tiga'
	daun	→ daun-daun
		'daun-daun'

b. Reduplikasi Bentuk Dasar dengan Penghilangan Fonem

Dalam reduplikasi ini, bentuk dasarnya diulang seluruhnya, tetapi bentuk yang pertama mengalami penghilangan fonem akhir.

Contoh:	mirah	→	mira-mirah
	'merah		'merah-merah'
	kancang	→	kanca-kancang
	'lurus'		'lurus-lurus'
	tukuh	→	tuku-tukuh
	'pukul'		'pukul-pukul'
	panyang	→	panya-panyang
	'panjang'		'panjang-panjang'
	cukup	→	cuku-cukup
	'cukup'		'cukup-cukup'

c. Reduplikasi Bentuk Dasar dengan Penambahan Fonem

Dalam reduplikasi ini, bentuk dasarnya diulang seluruhnya, tetapi bentuk yang kedua mendapat tambahan satu fonem. Reduplikasi jenis ini sering terjadi apabila bentuk dasarnya berakhir dengan vokal atau pada suku kata terbuka. Fonem tambahannya pun tertentu, yakni fonem /k/. Penambahan fonem itu sekaligus berfungsi sebagai pengubah suku kata akhir terbuka menjadi suku kata akhir tertutup.

Contoh:	koci	→	koci-kocik
	'sedikit'		'sedikit-sedikit'
	suti	→	suti-sutik
	'satu'		'satu-satu'
	loba	→	loba-lobak
	'rendah'		'rendah-rendah'
	koni	→	koni-konik
	'kecil'		'kecil-kecil'
	pana	→	pana-panak
	'pendek'		'pendek-pendek'

3.2.2 Reduplikasi Berafiks

Reduplikasi berimbuhan adalah reduplikasi yang mendapat afiks. Berdasarkan jenis afiks yang mengikutinya reduplikasi berafiks dalam bahasa Tamuan dapat dirinci atas (1) reduplikasi berprefiks, (2) reduplikasi bersufiks,

dan (3) reduplikasi bersimulfiks.

Bentuk reduplikasi berprefiks adalah bentuk reduplikasi yang mendapat afiks prefiks. Prefiks dapat melekat pada bagian pertama atau bagian kedua suatu bentuk reduplikasi. Reduplikasi berprefiks ini dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni (1) reduplikasi berprefiks tanpa penghilangan fonem, dan (2) reduplikasi berprefiks dengan penghilangan fonem.

(1) Reduplikasi Berprefiks Tanpa Penghilangan Fonem

Prefiks pada reduplikasi jenis ini dapat melekat pada bagian pertama atau bagian kedua suatu bentuk ulang. Bentuk dasarnya diulang secara utuh.

Contoh:	marai	→	mamarai-marai
	'minum'		'meminum-minum'
	rami	→	barami-rami
	'ramai'		'beramai-ramai'
	joja	→	tajoja-joja
	'injak'		'terinjak-injak'
	kayuh	→	kayuh-mangayuh
	'dayung'		'dayung-mendayung'
	urut	→	urut-maurut
	'pijit'		'pijit-memijit'

(2) Reduplikasi Berprefiks dengan Penghilangan Fonem

Pada jenis reduplikasi ini prefiks melekat pada bagian pertama suatu bentuk reduplikasi. Bagian pertama dari reduplikasi itu satu fonem akhirnya hilang.

Contoh:	sium	→	mansiu-sium
	'cium'		'mencium-cium'
	gomar	→	digoma-gomar
	'gambar'		'digambar-gambar'
	pampang	→	bapampa-pampang
	'cabang'		'bercabang-cabang'
	hangat	→	mahanga-hangat
	'panas'		'memanas-manasi'
	cucuk	→	tacucu-cucuk
	'tusuk'		'tertusuk-tusuk'

b. Reduplikasi Bersufiks

Pada reduplikasi jenis ini, sufiks hanya dapat melekat pada bagian kedua suatu bentuk reduplikasi. Reduplikasi bersufiks itu juga dapat dikelompokkan menjadi dua macam yakni (1) reduplikasi bersufiks tanpa penghilangan fonem, dan (2) reduplikasi bersufiks dengan penghilangan fonem.

(1) Reduplikasi Bersufiks Tanpa Penghilangan Fonem

Sufiks dibubuhkan pada bagian kedua dari suatu bentuk reduplikasi, sedangkan bagian pertama dari bentuk reduplikasi itu disebut secara utuh.

Contoh:	tukuh	→	tukuh-tukuhkan
	'pukul'		'pukul-pukulkan'
	buah	→	buah-buahan
	'buah'		'buah-buahan'
	romis	→	romis-romisan
	'merdu'		'merdu-merduan'
	taing	→	taing-taingan
	'bawa'		'bawa-bawakan'
	tibar	→	tibar-tibarkan
	'lempar'		'lempar-lemparkan'

(2) Reduplikasi Bersufiks dengan Penghilangan Fonem

Pada reduplikasi jenis ini sufiks dibubuhkan pada bagian kedua dari suatu bentuk ulang. Bagian pertama dari reduplikasi itu fonem akhirnya hilang.

Contoh:	cukup	→	cuku-cukupkan
	'cukup'		'cukup-cukupkan'
	tukuh	→	tuku-tukuhkan
	'pukul'		'pukul-pukulkan'
	alap	→	ala-alapan
	'ambil'		'ambil-ambilan'
	panyang	→	panya-panyangkan
	'panjang'		'panjang-panjangkan'
	hangat	→	hanga-hangatkan
	'panas'		'panas-panaskan'

c. Reduplikasi Bersimulfiks

Yang dimaksud simulfiks adalah dua afiks atau lebih yang secara bertahap dibubuhkan pada bentuk dasar. Reduplikasi bersimulfiks adalah reduplikasi yang mendapat prefiks dan sufiks secara bertahap (tidak serentak). Prefiks dibubuhkan pada bagian pertama reduplikasi dan sufiks dibubuhkan pada bagian kedua reduplikasi. Ada dua macam reduplikasi bersimulfiks, yakni (1) reduplikasi bersimulfiks tanpa penghilangan fonem dan (2) reduplikasi bersimulfiks dengan penghilangan fonem.

(1) Reduplikasi Bersimulfiks Tanpa Penghilangan Fonem

Bentuk reduplikasi ini mendapat afiks berupa simulfiks. Baik bagian pertama maupun bagian kedua dari reduplikasi itu tidak mengalami penghilangan fonem.

Contoh:	mirah	→	kamirah-mirahan
	'merah'		'kemerah-merahan'
	tota	→	ditota-totakan
	'potong'		'dipotong-potongkan'
	tibar	→	ditibar-tibarkan
	'lempar'		'dilempar-lemparkan'
	suti	→	disuti-sutikan
	'satu'		'disatu-satukan'
	hitam	→	kahitam-hitaman
	'hitam'		'kehitam-hitaman'

(2) Reduplikasi Bersimulfiks dengan Penghilangan Fonem

Bentuk reduplikasi ini mendapat afiks berupa simulfiks. Bagian pertama reduplikasi itu mengalami penghilangan fonem.

Contoh:	tukuh	→	dituku-tukuhkan
	'palu'		'dipalu-palukan'
	papas	→	dipapa-papaskan
	'sapu'		'disapu-sapukan'
	alap	→	diala-alapkan
	'ambil'		'diambil-ambilkan'
	rangkai	→	dirangka-rangkaikan
	'kering'		'dikering-keringkan'

bakah	→	dibaka-bakahkan
'besar'		'dibesar-besarkan'

3.3 Proses Pemajemukan

Proses pemajemukan merupakan proses penggabungan dua kata yang mengandung pengertian tertentu. Pengertiannya tidak menonjolkan makna setiap kata, tetapi membentuk suatu makna baru secara bersama-sama.

Berdasarkan jenis kata yang membentuknya, pemajemukan dalam bahasa Tamuan dibagi menjadi tujuh kelompok konstruksi. Di samping itu, terdapat pula konstruksi kata majemuk dengan morfem unik, yakni konstruksi kata majemuk yang salah satu morfemnya hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk tertentu. Perian selengkapanya mengenai proses pemajemukan adalah sebagai berikut.

3.3.1 Konstruksi Nomina dengan Nomina

Konstruksi nomina dengan nomina seperti tampak pada contoh berikut ini.

Contoh:	kalaki 'laki'	+	labini 'perempuan'	→	kalaki labini 'laki-laki perempuan'
	mata 'mata'	+	ari 'hari'	→	mata ari 'matahari'
	dongan 'kakak'	+	aring 'adik'	→	dongan aring 'kakak adik'
	isi 'daging'	+	leading 'pisau'	→	Isi lading 'daging pisau/mata pisau'
	meja 'meja'	+	karusi 'kursi'	→	meja karusi 'meja kursi'

3.3.2 Konstruksi Nomina dengan Adjektiva

Konstruksi nomina dengan adjektiva seperti tampak pada contoh berikut ini.

Contoh:	karusi 'kursi	+	lasung 'malas'	→	karusi losung 'kursi malas'
	urang 'orang'	+	tuha 'tua'	→	urang tuha 'orang tua'
	ari 'hari'	+	bakah 'besar'	→	ari bakah 'hari besar'

3.3.3 Konstruksi Nomina dengan Verba

Konstruksi nomina dengan adjektiva seperti tampak pada contoh berikut ini.

Contoh:	ruang 'kamar'	+	bagawi 'kerja'	→ ruang bagawi 'kamar kerja'
	jam 'jam'	+	bagawi 'kerja'	→ jam bagawi 'jam kerja'
	arai 'air'	+	tamarai 'minum'	→ arai tamarai 'air minum'
	sabun 'sabun'	+	gucuh 'cuci'	→ sabun gucah 'sabun cuci'
	boras 'beras'	+	tutu 'tumbuk'	→ boras tutu 'beras tumbuk'

3.3.4 Konstruksi Verba dengan Verba

Konstruksi Verba dengan verba seperti tampak pada contoh berikut ini. Konstruksi verba dengan verba dalam bahasa Tamuan jarang didapat.

Contoh:	jual 'jual'	+	boli 'beli'	→ jual boli 'jual beli'
	tanggung 'tanggung'	+	jawab 'jawab'	→ tanggung jawab 'tanggung jawab'
	tangkaling 'jatuh'	+	huas 'bangun'	→ tangkaling huas 'jatuh bangun'

3.3.5 Konstruksi Verba dengan Nomina

Konstruksi verba dengan nomina dalam bahasa Tamuan kurang produktif sebab biasanya konstruksi verba dengan nomina adalah konstruksi frasa. Konstruksi kata majemuk verba dengan nomina seperti tampak pada contoh berikut ini.

Contoh:	panggang 'panggang'	+	manu 'ayam'	→ panggang manu 'panggang ayam' 'ayam panggang'
	rowus 'rebus'	+	jagung 'jagung'	→ rowus jagung 'rebus jagung' 'jagung rebus'

panggang 'panggang'	+	itik 'itik'	→ panggang itik 'panggang itik' 'itik panggang'
-------------------------------	---	-----------------------	--

3.3.6. Konstruksi Adjektiva dengan Nomina

Konstruksi adjektiva dengan nomina seperti tampak pada contoh berikut ini.

Contoh:	baik 'baik'	+	hati 'hati'	→ baik hati 'baik hati'
	bakah 'besar'	+	pala 'kepala'	→ bakah pala 'besar kepala'
	panyang 'panjang'	+	jari 'tangan'	→ panyang jari 'panjang tangan'
	bakah 'besar'	+	nyawa 'mulut'	→ bakah nyawa 'besar mulut'

3.3.7 Konstruksi Adjektiva dengan Adjektiva

Konstruksi adjektiva dengan adjektiva seperti tampak pada contoh berikut ini.

Contoh:	oyoh 'susah'	+	lisuh 'payah'	→ oyoh lisuh 'susah payah'
	putih 'putih'	+	barasih 'bersih'	→ putih barasih 'putih bersih'
	jowu 'gemuk'	+	panda 'pendek'	→ jowu panda 'gemuk pendek'
	panyang 'panjang'	+	bakah 'besar'	→ panyang bakah 'panjang besar'
	onja 'gagah'	+	barani 'berani'	→ onja barani 'gagah berani'

3.3.8 Konstruksi Kata Majemuk dengan Morfem Unik

Konstruksi kata majemuk dengan morfem unik salah satu morfemnya hanya mampu berkombinasi dengan satu bentuk kata tertentu.

contoh:	tarowang tariup	'beterbangan'
	adat basa	'sopan santun'
	torang torus	'terang benderang'
	potang poram	'gelap gulita'
	suny benyem	'sunyi senyap'

3.4. Fungsi dan Nosi Afiks dan Reduplikasi

3.4.1 Fungsi Afiks

Pembicaraan mengenai fungsi di sini ditekankan pada perubahan kelas kata bentuk dasar setelah mengalami proses afiksasi. Penentuan kelas kata didasarkan pada perilaku sintaksis. Fungsi afiks dalam bahasa Tamuan dapat diberikan sebagai berikut.

(1) Prefiks *maN-*

Prefiks *maN-* pada umumnya mempunyai bentuk dasar yang berupa nomina, verba, dan adjektiva. Fungsi prefiks *maN-* adalah membentuk verba aktif.

Contoh:	maN-	+	cangkul 'cangkul'	→ manyangkul 'mencangkul'
	maN-	+	pupuk 'pupuk'	→ mamupuk 'memupuk'
	maN-	+	ungkap 'buka'	→ maungkap 'membuka'
	maN-	+	lujah 'ludah'	→ malujah 'meludah'
	maN-	+	iku 'ekor'	→ maiku 'mengekor'
	maN-	+	kuning 'kuning'	→ manguning 'manguning'

(2) Prefiks *ba-*

Pada umumnya prefiks *ba-* berfungsi membentuk verba aktif.

Contoh:	ba-	+	baju 'baju'	→ babaju 'berbaju'
---------	------------	---	-----------------------	------------------------------

ba-	+	gawi 'kerja'	→ bagawi 'bekerja'
ba-	+	guang 'lari'	→ baguang 'berlari'
ba-	+	rami 'gembira'	→ barami 'bergembira'
ba-	+	sadiah 'sedih'	→ basadiah 'bersedih'

(3) Prefiks di-

Prefiks *di-* berfungsi membentuk verba pasif.

Contoh:	di-	+	tukul 'palu'	→ ditukul 'dipalu'
	di-	+	kotam 'ketam'	→ dikotam 'diketam'
	di-	+	papas 'sapu'	→ dipapas 'disapu'
	di	+	puseh 'makan'	→ dipuseh 'dimakan'
	di-	+	karuh 'buat'	→ dikaruh 'dibuat'

(4) Prefiks ta-

Prefiks *ta-* berfungsi membentuk verba pasif.

Contoh:	ta-	+	tangung 'pikul'	→ tatangung 'terpikul'
	ta-	+	jala 'jala'	→ tajala 'terjala'
	ta-	+	sompal 'sumbat'	→ tasompal 'tersumbat'
	ta-	+	podang 'pedang'	→ tapodang 'terpedang'
	ta-	+	paku 'paku'	→ tapaku 'terpaku'

(5) Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* berfungsi membentuk nomina.

Contoh:	paN-	+	dayung 'dayung'	→	pandayung 'pendayung'
	paN-	+	jala 'jala'	→	panyala 'penjala'
	paN-	+	alap 'ambil'	→	pangalap 'pengambil'
	paN-	+	taing 'bawa'	→	panaing 'pembawa'
	paN-	+	gusar 'marah'	→	pangusar 'pemarah'

(6) Prefiks *sa-*

Jika bentuk dasarnya berupa nomina, verba, atau adjektiva, prefiks *sa-* berfungsi sebagai pembentuk adjektiva. Di samping itu, prefiks *sa-* juga berfungsi sebagai transformasi kata *satu*.

Contoh:	sa-	+	dangau 'rumah'	→	sadangau 'serumah'
	sa-	+	indai 'ibu'	→	saindai 'seibu'
	sa-	+	mirah 'merah'	→	samirah 'semerah'
	sa-	+	gawi 'kerja'	→	sagawi 'sekerja'
	sa-	+	dopa 'depa'	→	sadopa 'sedepa'

(7) Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* biasanya diikuti oleh nomina numeralia. Fungsi prefiks *ka-* adalah pembentuk nomina numeralia tingkat.

Contoh:	ka-	+	suti 'satu'	→	kasuti 'kesatu'
	ka-	+	dua 'dua'	→	kadua 'kedua'

ka—	+	lima 'lima'	→ kalima 'kelima'
ka—	+	empat 'empat'	→ kaempat 'keempat'
ka—	+	enam 'enam'	→ kaenam 'keenam'

(8) Sufiks -kan

Sufiks *-kan* mempunyai fungsi membentuk verba imperatif.

Contoh:	kayuh 'dayung'	+	-kan	→ kayuhkan 'dayungkan'
	karung 'kamar'	+	-kan	→ karungkan 'kamarkan'
	cangkul 'cangkul'	+	-kan	→ cangkulkan 'cangkulkan'
	kelok 'bengkok'	+	-kan	→ kelokkan 'bengkokkan'
	cepat 'cepat'	+	-kan	→ copatkan 'cepatkan'
	samah 'sama'	+	-kan	→ samahkan 'samakan'

(9) Sufiks -an

Sufiks *-an* hanya dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina. Hasil bentukan dengan sufiks *-an* juga berkelas kata nomina. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi sufiks *-an* adalah membentuk nomina.

Contoh:	dopa 'depa'	+	-an	→ dopaan 'depaan'
	gambar 'gambar'	+	-an	→ gamaran 'gambaran'
	pahat 'pahat'	+	-an	→ pahatan 'pahatan'
	kilo 'kilo'	+	-an	→ kiluan 'kiloan'
	dua 'dua'	+	-an	→ duaan 'duaan'

(10) Konfiks *ka-...-an*

Konfiks *ka-...-an* mempunyai fungsi membentuk nomina.

Contoh:	ka-...-an	+	malas 'malas'	→	kamalasan 'kemalasan'
	ka-...-an	+	humung 'bodoh'	→	kahumungan 'kebodohan'
	ka-...-an	+	barani 'berani'	→	kabaranian 'keberanian'
	ka-...-an	+	golak 'takut'	→	kagolakan 'ketakutan'
	ka-...-an	+	jujur 'jujur'	→	kajujuran 'kejujuran'
	ka-...-an	+	tulus 'tulus'	→	katulusan 'ketulusan'

3.4.2 Nosi Afiks dan Perulangan

Yang dimaksud dengan nosi dalam perian ini adalah arti atau makna yang timbul sebagai akibat proses morfologis. Seperti halnya fungsi, penentuan nosi itu, juga didasarkan kepada perilaku sintaksis.

a. Nosi Afiks

(1) Afiks *ma(N)-*

Afiks *ma(N)-* mempunyai nosi :

(a) menyatakan suatu perbuatan atau gerakan.

Contoh:	ma(N)-	+	suru 'sendok'	→	manyuru 'menyendok'
	ma(N)-	+	gomar 'gambar'	→	mangomar 'menggambar'
	ma(N)-	+	cangkul 'cangkul'	→	manyangkul 'mencangkul'
	ma(N)-	+	lujah 'ludah'	→	malujah 'meludah'
	ma(N)-	+	asap 'asap'	→	mangasap 'mengasap'

(b) menjadi seperti keadaan yang tersebut pada entuk dasar :

Contoh:	ma(N)–	+	bulat	→	mamulat
			'bulat'		'membulat'
	ma(N)–	+	koring	→	mangoring
			'kering'		'mengering'
	ma(N)–	+	koni	→	mangoni
			'kecil'		'mengecil'
	ma(N)–	+	lomah	→	malomah
			'lemah'		'melemah'
	ma(N)–	+	damping	→	manamping
			'dekat'		'mendekat'

(2) Afiks **ba–**

Afiks **ba–** mempunyai nosi :

(a) mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar :

Contoh:	ba–	+	hawun	→	bahawun
			'awan'		'berawan'
	ba–	+	bintang	→	babintang
			'bintang'		'berbintang'
	ba–	+	arai	→	baarai
			'air'		'berair'
	ba–	+	rumput	→	barumput
			'rumput'		'berumput'
	ba–	+	dangau	→	badangau
			'rumah'		'berumah'

(b) mempergunakan atau memakai:

Contoh:	ba–	+	sapatu	→	basapatu
			'sepatu'		'bersepatu'
	ba–	+	baju	→	babaju
			'baju'		'berbaju'
	ba–	+	dayung	→	badayung
			'dayung'		'berdayung'
	ba–	+	jukung	→	bajukung
			'perahu'		'berperahu'
	ba–	+	tupi	→	batupi
			'topi'		'bertopi'

(c) menyatakan himpunan:

Contoh:	ba-	+	suti 'satu'	→ basuti 'bersatu'
	ba-	+	dua 'dua'	→ badua 'berdua'
	ba-	+	tolu 'tiga'	→ batolu 'bertiga'
	ba-	+	ompat 'empat'	→ baompat 'berempat'
	ba-	+	lima 'lima'	→ balima 'berlima'

(3) Afiks *di-*

Afiks *di-* mempunyai nosi "dikenai pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar".

Contoh:	di-	+	panah 'panah'	→ dipanah 'dipanah'
	di-	+	tukul 'palu'	→ ditukul 'dipalu'
	di-	+	tamarai 'minum'	→ ditamarai 'diminum'
	di-	+	samar 'sambar'	→ disamar 'disambar'
	di-	+	sayang 'sayang'	→ disayang 'disayang'

(4) Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* mempunyai nosi :

(a) menyatakan suatu perbuatan;

Contoh:	ta-	+	tanggung 'pikul'	→ tatangung 'terpikul'
	ta-	+	tukuh 'palu'	→ tatukuh 'terpalu'
	ta-	+	kail 'kail'	→ takail 'terkail'

ta-	+	jala 'jala'	→ tajala 'terjala'
ta-	+	incang 'angkat'	→ taincang 'terangkat'

(b) menyatakan ketidaksengajaan;

Contoh:	ta-	+	panah 'panah'	→ tapanah 'terpanah'
	ta-	+	podang 'pedang'	→ tapodang 'terpedang'
	ta-	+	tukuh 'palu'	→ tatukuh 'terpalu'
	ta-	+	kail 'kail'	→ takail 'terkail'
	ta-	+	jala 'jala'	→ tajala 'terjala'

(c) menyatakan tiba-tiba;

Contoh:	ta-	+	dudu 'duduk'	→ tadudu 'terduduk'
	ta-	+	ingat 'ingat'	→ taingat 'teringat'
	ta-	+	kanyah 'gerak'	→ takanyah 'tergerak'

(d) menyatakan kemungkinan atau dapat di-...;

Contoh:	ta-	+	incang 'angkat'	→ taincang 'terangkat'
	ta-	+	tanggung 'pikul'	→ tatangung 'terpikul'
	ta-	+	alap 'ambil'	→ taalap 'terambil'
	ta-	+	taing 'bawa'	→ tataing 'terbawa'
	ta-	+	gonggam 'genggam'	→ tagonggam 'tergenggam'

(e) menyatakan paling;

Contoh:	ta—	+	hangat 'panas'	—→	tahangat 'terpanas'
	ta—	+	tinggi 'tinggi'	—→	tatingi 'tertinggi'
	ta—	+	romis 'indah'	—→	taromis 'terindah'
	ta—	+	putih 'putih'	—→	taputih 'terputih'
	ta—	+	cepat 'cepat'	—→	tacapat 'tercepat'

(5) Prefiks paN—

Prefiks *paN—* mempunyai nosi :

(1) menyatakan yang melakukan atau biasa melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	paN—	+	jala 'jala'	—→	panyala 'penjala'
	paN—	+	jalan 'jalan'	—→	panjalan 'pejalan'
	paN—	+	sapu 'sapu'	—→	panyapu 'penyapu'
	paN—	+	alap 'ambil'	—→	pangalap 'pengambil'
	paN—	+	antat 'antar'	—→	paantat 'pengantar'
	paN—	+	bangun 'bangun'	—→	pambangun 'pembangun'

(b) menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	paN—	+	karus 'cakar'	—→	pangarus 'pencakar'
	paN—	+	dayung 'dayung'	—→	pandayung 'pendayung'

paN-	+	pahat 'pahat'	→ pamahat 'pemahat'
paN-	+	rumput 'rumput'	→ parumput 'perumput'
paN-	+	surung 'dorong'	→ panyurung 'pendorong'

(c) menyatakan mempunyai sifat yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	paN-	+	malas 'malas'	→ pamalas 'pemalas'
	paN-	+	sabar 'sabar'	→ panyabar 'penyabar'
	paN-	+	gusar 'marah'	→ pangusar 'pemarah'
	paN-	+	susah 'susah'	→ panyusah 'penyusah'
	paN-	+	rami 'riang'	→ parami 'periang'

(d) menyatakan yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	paN-	+	koring 'keras'	→ pangoring 'pengeras'
	paN-	+	nyaman 'segar'	→ panyaman 'penyegar'
	paN-	+	colap 'dingin'	→ panyolap 'pendingin'
	paN-	+	rangkai 'kering'	→ parangkai 'pengering'
	paN-	+	harum 'harum'	→ paharum 'pengharum'

(e) menyatakan membuat menjadi seperti apa yang disebut pada bentuk dasar;

Contoh:	paN-	+	bulat 'bulat'	→ pambulat 'pembulatan'
---------	------	---	-------------------------	-----------------------------------

paN—	+	koni 'kecil'	→ pangoni 'pengecilan'
paN—	+	halus 'halus'	→ pahalus 'penghalusan'
paN—	+	tenang 'tenang'	→ panenang 'penenangan'
paN—	+	koring 'kering'	→ pangoring 'pengeringan'

- (f) menyatakan bisa melakukan perbuatan yang berhubungan dengan yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	paN—	+	kail Kail'	→ pangail 'pengail'
	paN—	+	huan 'asuh'	→ pahuan 'pengasuh'
	paN—	+	suwu 'serbu'	→ panyuwu 'penyerbu'
	paN—	+	solam 'selam'	→ panyolam 'penyelam'
	paN—	+	jahat 'jahat'	→ panjahat 'penjahat'

- (g) menjadikan lebih daripada keadaan atau sifat yang tersebut pada bentuk dasar (kausatif);

Contoh:	paN—	+	nyaring 'nyaring'	→ panyaring 'pernyaring'
	paN—	+	torang 'jelas'	→ panorang 'perjelas'

- (h) menyatakan menjadikan atau menganggap sebagai apa yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	paN—	+	hulun 'budak'	→ pahulun 'perbudak'
	paN—	+	labini 'istri'	→ palabini 'peristri'
	paN—	+	sangiang 'dewa'	→ panyangiang 'perdewa'

(6) Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* mempunyai nosi:

(a) menyatakan satu;

Contoh:	sa-	+	indai 'ibu'	→	saindai 'seibu'
	sa-	+	hia 'nenek'	→	sahia 'senenek'
	sa-	+	gawi 'kerja'	→	sagawi 'sekerja'
	sa-	+	puluh 'puluh'	→	sapuluh 'sepuluh'
	sa-	+	kilu 'kilo'	→	sakilu 'sekilo'

(b) menyatakan seluruh;

Contoh:	sa-	+	kapala 'kepala'	→	sakapala 'sekepala'
	sa-	+	meja 'meja'	→	sameja 'semeja'
	sa-	+	kapal 'kapal'	→	sakapal 'sekapal'
	sa-	+	kampung 'kampung'	→	sakampung 'sekampung'
	sa-	+	danau 'danau'	→	sadanau 'sedanau'

(c) menyatakan sama;

Contoh:	sa-	+	tingi 'tinggi'	→	satingi 'setinggi'
	sa-	+	bulat 'bulat'	→	sabulat 'sebulat'
	sa-	+	hangat 'panas'	→	sahangat 'sepanas'
	sa-	+	colap 'dingin'	→	sacolap 'sedingin'

sa—	+	lomah 'lembut'	—	salomah 'selembut'
-----	---	-------------------	---	-----------------------

(7) Prefiks *ka—*

Prefiks *ka—* mempunyai nosi;

Contoh:	ka—	+	suti 'satu'	—→	kasuti 'kesatu'
	ka—	+	dua 'dua'	—→	kadua 'kedua'
	ka—	+	tolu 'tiga'	—→	katolu 'ketiga'
	ka—	+	ompat 'empat'	—→	kaompat 'keempat'
	ka—	+	lima 'lima'	—→	kalima 'kelima'

(8) Sufiks *—an*

Sufiks *—an* mempunyai nosi :

- (a) menyatakan suatu benda yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar;
benda itu mungkin merupakan hasil tindakan, alat tindakan, mungkin juga merupakan sesuatu yang biasa dikenai tindakan yang tersebut pada bentuk dasar:

Contoh:	liter 'liter'	+	—an	—→	literan 'literan'
	kilu 'kilo'	+	—an	—→	kiluan 'kiloan'
	dopa 'depa'	+	—an	—→	dopaan 'depaan'
	meter 'meter'	+	—an	—→	meteran 'meteran'
	catat 'catat'	+	—an	—→	catatan 'catatan'

- (b) menyatakan keadaan yang berhubungan dengan benda yang tersebut

pada bentuk dasar;

Contoh:	bulan 'bulan'	+	-an	→ bulanan 'bulanan'
	hari 'hari'	+	-an	→ harian 'harian'
	tahun 'tahun'	+	-an	→ tahunan 'tahunan'
	cangkul 'cangkul'	+	-an	→ cangkulan 'cangkulan'
	gambar 'gambar'	+	-an	→ gambaran 'gambaran'
	pahat 'pahat'	+	-an	→ pahatan 'pahatan'

(9) Sufiks **-kan**

Sufiks **-kan** mempunyai nosi:

- (a) menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain;

Contoh:	puseh 'makan'	+	-kan	→ pusehkan 'makankan'
	surat 'tuliskan'	+	-kan	→ suratkan 'tuliskan'
	mandi 'mandi'	+	-kan	→ mandikan 'mandikan'
	alup 'ambil'	+	-kan	→ alupkan 'ambilkan'
	taing 'bawa'	+	-kan	→ taingkan 'bawakan'

- (b) menyatakan kausatif, yaitu menyebabkan seseorang atau sesuatu melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	cangkul 'cangkul'	+	-kan	→ cangkulkan 'cangkulkan'
	kayuh 'dayung'	+	-kan	→ kayuhkan 'dayungkan'

karuh	+	-kan	→ karuhkan
'kerja'			'kerjakan'
tukuh	+	-kan	→ tukuhan
'palu'			'palukan' n
nyanyi	+	-kan	→ nyanyikan
'nyanyi'			'nyanyikan'

(c) menyatakan menjadikan seperti yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	suti	+	-kan	→ sutikan
	'satu'			'satunya'
	banyak	+	-kan	→ banyakkan
	'banyak'			'banyakkan'
	koci	+	-kan	→ kocikan
	'sedikit'			'sedikitkan'
	upah	+	-kan	→ upahkan
	'upah'			'upahi'
	garom	+	-kan	→ garomkan
	'garam'			'garami'

(d) menyatakan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang;

Contoh:	marai	+	-kan	→ maraikan
	'minum'			'minumkan'
	tibar	+	-kan	→ tibarkan
	'lempar'			'lempari'
	tandang	+	-kan	→ tandangkan
	'tendang'			'tendangi'
	tukuh	+	-kan	→ tukuhan
	'pukul'			'pukuli'

(e) menunjuk hubungan antara perbuatan dengan objek;

Contoh:	surat	+	-kan	→ suratkan
	'tulisi'			'tulisi'

poram 'eram'	+	-kan	→ poramkan 'erami'
rigap 'pegang'	+	-kan	→ rigapkan 'pegangi'
nama 'nama'	+	-kan	→ namakan 'namai'
sumpit 'sumpit'	+	-kan	→ sumpitkan 'sumpiti'

(f) memberikan apa yang tersebut pada bentuk dasar kepada objeknya;

Contoh: upah 'upah'	+	-kan	→ upahkan 'upahi'
garom 'garam'	+	-kan	→ garomkan 'garami'
pagar 'pagar'	+	-kan	→ pagarkan 'pagari'
basah 'basah'	+	-kan	→ basahkan 'basahi'

(g) menyatakan menyebabkan menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh: hangat 'panas'	+	-kan	→ hangatkan 'panasi'
colap 'dingin'	+	-kan	→ colapkan 'dingini'
jauh 'jauh'	+	-kan	→ jauhkan 'jauhi'
puang 'kosong'	+	-kan	→ puangkan 'kosongi'
isa 'kotor'	+	-kan	→ isakan 'kotori'

(10) Konfiks *ka-...-an*

Konfiks *ka-...-an* menyatakan suatu abstraksi;

Contoh: ka-...-an	+	humung 'bodoh'	→ kahumungan 'kebodohan'
--------------------------	---	--------------------------	------------------------------------

ka-...-an	+	gola	→ kagolaan
		'takut'	'ketakutan'
ka-...-an	+	tulus	→ katulusan
		'tulus'	'ketulusan'
ka-...-an	+	jujur	→ kajujuran
		'jujur'	'kejujuran'
ka-...-an	+	pragah	→ kapragahan
		'congkak'	'kecongkakan'

b. Nosi Reduplikasi

Nosi reduplikasi dalam bahasa Tamuan dapat diberikan :

(1) menyatakan 'banyak';

Contoh:	bintang	→ bintang-bintang
	'bintang'	'bintang-bintang'
	puhun	→ puhun-puhun
	'pohon'	'pohon-pohon'
	sungai	→ sungai-sungai
	'sungai'	'sungai-sungai'
	daun	→ daun-daun
	'daun'	'daun-daun'
	pampang	→ pampa-pampang
	'cabang'	'cabang-cabang'

(2) menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan dengan seenaknya, hanya sambil lalu atau untuk bersenang-senang;

Contoh:	ila	→ ila-ila
	'lihat'	'lihat-lihat'
	dongar	→ dongar-dongar
	'dengar'	'dengar-dengar'
	rigap	→ rigap-rigap
	'pegang'	'pegang-pegang'
	baca	→ baca-baca
	'baca'	'baca-baca'
	puseh	→ puseh-puseh
	'makan'	'makan-makan'

(3) menyatakan 'sangat'

Contoh:	tuha 'tua'	→ tuha-tuha 'tua-tua'
	kancang 'lurus'	→ kanca-kancang 'lurus-lurus'
	panyang 'panjang'	→ panya-panyang 'panjang-panjang'
	koci 'kecil'	→ koci-kocik 'kecil-kecil'
	mirah 'merah'	→ mira-mirah 'merah-merah'

(4) menyatakan suatu himpunan atau kolektif;

Contoh:	Suti 'satu'	→ suti-sutik 'satu-satu'
	dua 'dua'	→ dua-dua 'dua-dua'
	tulo 'tiga'	→ tolu-tolu 'tiga-tiga'
	lima 'lima'	→ lima-lima 'lima-lima'
	onam 'enam'	→ onam-onam 'enam-enam'

(5) menyatakan bahwa suatu tindakan dilakukan berulang-ulang;

Contoh:	kamah 'raba'	→ mangama-ngamah 'meraba-raba'
	sium 'cium'	→ mansiu-sium 'mencium-cium'
	dayung 'dayung'	→ manayu-nayung 'mendayung-dayung'
	cangkul 'cangkul'	→ manyanku-nyangkul 'mencangkul-cangkul'
	hangat 'panas'	→ mahanga-hangat 'memanas-manasi'

- (6) menyatakan bahwa tindakan itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai;

Contoh:	alap	→ ala-alapan
	'ambil'	'ambil-ambilan'
	tukuh	→ tuku-tukuhan
	'pukul'	'pukul-pukulan'
	kirim	→ irim-kiriman
	'irim'	'irim-irimmin'
	tampar	→ tampar-manampar
	'tinju'	'tinju-meninju'
	tibar	→ tibar-manibar
	'lempar'	'lempar-melempar'

- (7) menyatakan 'agak';

Contoh:	mirah	→ kamira-mirahan
	'merah'	'kemerah-merahan'
	hitam	→ kahitam-hitaman
	'hitam'	'kehitam-hitaman'
	putih	→ kaputi-putihan
	'putih'	'keputih-putihan'
	kuning	→ kakuni-kuningan
	'kuning'	'kekuning-kuningan'

- (8) menyatakan hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar;

Contoh:	pahat	→ pahat-mamahat
	'pahat'	'pahat-memahat'
	pikir	→ pikir-mamikir
	'pikir'	'pikir-memikir'
	urut	→ urut-maurut
	'pijit'	'pijit-memijit'
	kayuh	→ kayuh-mangayuh
	'dayung'	'dayung-mendayung'
	cangkul	→ cangkul-manyangkul
	'cangkul'	'cangkul-mencangkul'

BAB IV

MORFOFONEMIK

Proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem, dengan morfem lain (Ramlan, 1979:52). Proses morfofonemik dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis proses morfofonemik. Ketiga proses morfofonemik itu adalah proses perubahan fonem, proses hilangnya fonem, dan proses penambahan fonem.

Proses morfofonemik yang mengakibatkan terjadinya perubahan fonem dalam bahasa Tamuan disebabkan oleh bertemunya morfem [maN-] atau [paN-] dengan morfem bebas yang berawal dengan /p, b, t, d, k, g, c, j, s/. Proses morfofonemik yang mengakibatkan terjadinya hilangnya fonem, dalam bahasa Tamuan disebabkan oleh bertemunya morfem [maN-] atau [paN-] dengan morfem bebas yang berawal dengan fonem nasal, vokal, dan fonem /r, l, dan ha/. Proses morfofonemik yang mengakibatkan penambahan fonem dalam bahasa Tamuan disebabkan oleh bertemunya morfem [-an] atau [ka-...-an] dengan morfem bebas yang berakhir dengan fonem vokal /i, u, a/.

Di samping kaidah umum morfofonemik seperti tersebut di atas, dalam bahasa Tamuan terdapat pula kaidah yang menyimpang dari kaidah umum tersebut.

Kaidah-kaidah morfofonemik dalam bahasa Tamuan dapat diberikan sebagai berikut.

4.1 Proses Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem terjadi sebagai akibat bertemunya morfem [maN-] dan [paN-] dengan bentuk dasarnya. Fonem nasal pada kedua morfem itu dapat berwujud /m, n, ñ, ñ/ sehingga morfem [maN-] realisasinya menjadi [mam-], [man-], [mañ-], dan [man-], sedangkan [paN-] berubah menjadi [pam-], [pan-], [pañ-], dan [pan-]. Kaidah perubahannya dapat diberikan sebagai berikut.

- a. Fonem /N/ nasal pada morfem [maN-] berujud fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p/ dan /b/. Dengan demikian, morfem [maN-] berubah menjadi [mam-]. Fonem /p/ dan /b/ pada peristiwa ini akan luluh.

Contoh:	maN-	+	parigi 'parit'	→	mamarigi 'memariti'
	maN-	+	pahat 'pahat'	→	mamahat 'memahat'
	maN-	+	payung 'payung'	→	mamayung 'memayungi'
	maN-	+	panyang 'panjang'	→	mamanyang 'memanjang'
	maN-	+	pinyam 'pinjam'	→	maminyam 'meminjam'
	maN-	+	bulat 'bulat'	→	mamulat 'membulat'
	maN-	+	boli 'beli'	→	mamoli 'membeli'
	maN-	+	bori 'beri'	→	mamori 'memberi'
	maN-	+	bata 'tarik'	→	mamata 'menarik'
	maN-	+	bujur 'betul'	→	mamujur 'membetulkan'

Pada contoh di atas terlihat, bahwa fonem /p/ dan /b/ luluh. Akan tetapi ada kecenderungan fonem /b/ pada peristiwa pertemuan [maN-] dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, fonem tersebut tidak luluh.

Contoh:	maN—	+	bakah 'besar'	→ mambakah 'membesar'
	maN—	+	batu 'batu'	→ mambatu 'membatu'
	maN—	+	balu 'duda'	→ mambalu 'menduda'
	maN—	+	baca 'baca'	→ mambaca 'membaca'
	maN—	+	borat 'berat'	→ mamborat 'memberat'

- b. Fonem nasal pada [maN—] berujud fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/ dan /d/. Dengan demikian, morfem [maN—] berubah menjadi [man—]. Fonem /t/ dan /d/ pada peristiwa ini akan luluh. Berikut ini contoh berdasarkan setiap kasus.

1) bentuk dasar berawal dengan fonem /t/;

Contoh:	maN—	+	taing 'ajak'	→ manaing 'mengajak'
	maN—	+	tota 'potong'	→ manota 'memotong'
	maN—	+	tingi 'tinggi'	→ maningi 'meninggi'
	ma—	+	tuha 'tua'	→ manuha 'menua'
	maN—	+	toguh 'kuat'	→ manoguh 'menguat'

2) bentuk dasar berawal dengan fonem /d/;

Contoh:	maN—	+	damping 'dekat'	→ manamping 'mendekat'
	maN—	+	dua 'dua'	→ manua 'mendua'
	maN—	+	dongar 'dengar'	→ manongar 'mendengar'
	maN—	+	dangau 'rumah'	→ manangau 'merumahkan'

$$\text{maN-} + \text{diam} \rightarrow \text{maniam}$$

'diam' 'mendiامي'

- c. Fonem nasal pada [maN-] berwujud fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/ dan /g/. Dengan demikian, morfem [maN-] berubah menjadi [mang-]. Fonem /k/ dan /g/ pada peristiwa ini akan luluh. Berikut ini contoh berdasarkan masing-masing kasus.

- 1) bentuk dasar berawal dengan fonem /k/.

Contoh:

maN—	+	koring	→ mangoring
		'keras'	'mengeras'
maN—	+	koni	→ mangoni
		'kecil'	'mengecil'
maN—	+	kombang	→ mangombang
		'bengkok'	'membengkok'
maN—	+	kacau	→ mangacau
		'kacau'	'mengacau'
maN—	+	kail	→ mangail.
		'kail'	'mengail'

- 2) bentuk dasar berawal dengan fonem /g/;

Contoh:

maN—	+	gomar	→ mangomar
		'gambar'	'menggambar'
maN—	+	gora	→ mangora
		'sampai'	'menyampaikan'

- 1) bentuk dasar berawal dengan fonem /c/;

Contoh: **maN-** + **cangkul** → **manyangkul**
'cangkul' 'mencangkul'

maN- + **cukup** → **manyukup**
'cukup' 'mencukupi'

maN- + **colap** → **manyolap**
'dingin' 'mendinginkan'

maN—	+	cepat	→ manyopat
		'cepat'	'mencepatkan'
maN—	+	calaka	→ manyalaka
		'celaka'	'mencelakakan'

2) bentuk dasar berawal dengan fonem /j/;

Contoh: maN—	+	jauh	→ manyauh
		'jauh'	'menjauh'
maN—	+	jalan	→ manyalan
		'jalan'	'menjalani'
maN—	+	jari	→ manyari
		'jadi'	'menjadi'
maN—	+	jual	→ manyual
		'jual'	'menjual'
maN—	+	jowuh	→ manyowuh
		'subur'	'menyuburkan'

3) bentuk dasar berawal dengan fonem /s/;

Contoh: maN—	+	suru	→ manyuru
		'sendok'	'menyendok'
maN—	+	gola	→ mangola
		'takut'	'menakuti'
maN—	+	gau	→ mangau
		'cari'	'mencari'
maN—	+	gongam	→ mangongam
		'genggam'	'menggenggam'

Terdapat pula kecenderungan [maN—] akan berubah menjadi *mang—* apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem vokal /a/.

Contoh: maN—	+	alap	→ mangalap
		'ambil'	'mengambil'
maN—	+	asap	→ mangasap
		'asap'	'mengasapi'
maN—	+	antat	→ mangantat
		'antar'	'mengantar'

Bentuk *mangalap*, *mangasap*, dan *mangantat* itu merupakan bentuk saing dari bentuk *maalap*, *maasap*, dan *maantat*.

- d. Fonem /N/ pada [maN-] berwujud fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /c/, /j/, dan /s/. Dengan demikian, morfem [maN-] berubah menjadi [many-] Fonem /c/, /j/, dan /s/ pada peristiwa ini akan luluh. Berikut ini contoh berdasarkan masing-masing kasus.

Contoh:	maN-	+	sarang	→	manyarang
			'serang'		'menyerang'
	maN-	+	somah	→	manyomah
			'sembah'		'menyembah'
	maN-	+	sumpit	→	manysumpit
			'sumpit'		'menysumpit'
	maN-	+	sakit	→	manysakit
			'sakit'		'menysakit'

Terdapat pula kecenderungan bahwa fonem /c/ tidak luluh. Jadi, terdapat bentuk yang bersaing jika maN- bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c/. Bentuk yang bersaing itu adalah fonem /c/ yang luluh seperti contoh di atas, dan fonem /c/ yang tidak luluh seperti contoh di bawah ini.

Contoh:	maN-	+	cubit	→	mancubit
			'cubit'		'mencubit'
	maN-	+	cuba	→	mancuba
			'coba'		'mencoba'
	maN-	+	coli	→	mancoli
			'intip'		'mengintip'
	maN-	+	cucu	→	mancucu
			'tusuk'		'menusuk'
	maN-	+	catat	→	mancatat
			'catat'		'mencatat'

- e. Fonem /N/ pada morfem [paN-] berwujud fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p/ dan /b/. Dengan demikian, morfem [paN-] berubah menjadi [pam-]. Fonem /p/ dan /b/

pada peristiwa ini akan luluh. Berikut ini contoh berdasarkan setiap kasus.

1) bentuk dasar berawal dengan fonem /p/;

Contoh:	paN-	+	pahat	→ pamahat
			'pahat'	'pemahat'
	paN-	+	pana	→ pamana
			'pendek'	'pemendek'
	paN-	+	putih	→ pamutih
			'putih'	'pemutih'
	paN-	+	putar	→ pamutar
			'putar'	'pemutar'
	paN-	+	panah	→ pamanah
			'panah'	'pemanah'

2) bentuk dasar berawal dengan fonem /b/;

Contoh:	paN-	+	bujur	→ pamujur
			'betul'	'pembetulan'
	paN-	+	boli	→ pamoli
			'beli'	'pembeli'
	paN-	+	bori	→ pamori
			'beri'	'pemberi'
	paN-	+	bakah	→ pamakah
			'besar'	'pembesar'

Terdapat kecenderungan fonem /b/ pada peristiwa pertemuan [paN-] dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, fonem tersebut tidak luluh.

Contoh:	paN-	+	bagi	→ pambagi
			'bagi'	'pembagi'
	paN-	+	bangun	→ pambangun
			'bangun'	'pembangun'
	paN-	+	baca	→ pambaca
			'baca'	'pembaca'
	paN-	+	baharu	→ pambaharu
			'baru'	'pembaruan'

paN— + biru → pambiru
'biru' 'pembiru'

- f. Fonem /N/ pada morfem [paN—] berwujud fonem /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/ dan /d/. Dengan demikian, morfem [paN—] berwujud [pan—]. Fonem /t/ dan /d/ pada peristiwa ini akan luluh. Berikut ini contoh berdasarkan setiap kasus.

1) bentuk dasar berawal dengan fonem /t/;

Contoh:	paN—	+	tampar	→	panampar
			'tampar'		'penampar'
	paN—	+	taing	→	panaing
			'bawa'		'pembawa'
	paN—	+	tantu	→	panantu
			'tentu'		'penentu'
	paN—	+	tonang	→	panonang
			'tenang'		'penenang'
	paN—	+	tota	→	panota
			'potong'		'pemotong'

2) bentuk dasar berawal dengan fonem /d/;

Contoh:	paN—	+	dayung	→	panayung
			'dayung'		'pendayung'
	paN—	+	dua	→	panua
			'dua'		'pendua'
	paN—	+	dongar	→	panongar
			'dengar'		'pendengar'
	paN—	+	damping	→	panamping
			'dekat'		'pendekat'
	paN—	+	'dasak'	→	panasak
			'desak'		'pendesak'

- g. Fonem /N/ pada morfem [paN—] berwujud fonem /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/ dan /g/. Dengan demikian, morfem [paN—] berubah menjadi *pang—*. Fonem /k/ dan /g/ pada peristiwa ini akan luluh. Berikut ini contoh berdasarkan setiap kasus.

1) bentuk dasar berawal dengan fonem /k/;

Contoh:	paN—	+	karus	→	pangarus
			'cakar'		'pencakar'
	paN—	+	karuh	→	pangaruh
			'buat'		'pembuat'
	paN—	+	koring	→	pangoring
			'keras'		'pengeras'
	paN—	+	koni	→	pangoni
			'kecil'		'pengecil'
	paN—	+	kuat	→	panguat
			'kuat'		'penguat'

2) bentuk dasar berawal dengan fonem /g/;

Contoh:	paN—	+	gomar	→	pangomar
			'gambar'		'penggambar'
	paN—	+	gusar	→	pangusar
			'marah'		'pemarrah'
	paN—	+	gawi	→	pangawi
			'kerja'		'pekerja'
	paN—	+	gau	→	pangau
			'cari'		'pencari'

Terdapat pula kecenderungan jika [paN—] diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem vokal /a/ akan berwujud /n/. Dengan demikian [paN—] berubah menjadi pang.

Contoh:	paN—	+	alap	→	pangalap
			'ambil'		'pengambil'
	paN—	+	antat	→	pangantat
			'antar'		'pengantar'

Bentuk *pangalap* dan *pangantat* sebenarnya adalah bentuk saing *paalap* dan *paantat*. Pada kenyataan berbahasa, kedua bentuk itu sama-sama dipakai.

h. Fonem /N/ pada morfem [paN—] berwujud /n/ apabila bentuk dasar

yang mengikutinya berawal dengan fonem /c/, /j/, dan /s/. Dengan demikian, morfem [paN--] berubah menjadi pany-. Fonem /c/, /j/, dan /s/ pada peristiwa ini akan luluh. Berikut ini contoh berdasarkan masing-masing kasus.

1) bentuk dasar berawal dengan fonem /c/.

Contoh:	paN-	+	cangkul	→	panyangkul
			'cangkul'		'pencangkul'
	paN-	+	colap	→	panyolap
			'dingin'		'pendingin'
	paN-	+	cubit	→	panyubit
			'cubit'		'pencubit'
	paN-	+	cukup	→	panyukup
			'cukup'		'pencukup'
	paN-	+	cepat	→	panycepat
			'cepat'		'pencepat'

2) bentuk dasar berawal dengan fonem /j/;

Contoh:	paN-	+	jala	→	panyala
			'jala'		'penjala'
	paN-	+	jual	→	panyual
			'jual'		'penjual'
	paN-	+	juhu	→	panyuhu
			'gulai'		'penggulai'
	paN-	+	jahat	→	panyahat
			'rusak'		'perusak'

3) bentuk dasar berawal dengan fonem /s/;

Contoh:	paN-	+	sarang	→	panyarang
			'serang'		'penyerang'
	paN-	+	sapu	→	panyapu
			'sapu'		'penyapu'
	paN-	+	solam	→	panyolam
			'selam'		'penyelam'
	paN-	+	suti	→	panyuti
			'satu'		'penyatu'

paN—	+	sium 'cium'	→	panyium 'pencium'
------	---	----------------	---	----------------------

Terdapat kecenderungan pula, [paN—] berubah menjadi [pan—] apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /j/. Fonem tersebut tidak luluh dalam peristiwa ini.

Contoh:	paN—	+	jahat 'jahat'	→	panjahat 'penjahat'
	paN—	+	jual 'jual'	→	panjual 'penjual'

4.2. Proses Hilangnya Fonem

Proses hilangnya fonem terjadi sebagai akibat bertemunya morfem [maN—] dan [paN—] dengan bentuk dasarnya. Fonem nasal pada kedua morfem itu hilang sehingga morfem [maN—] dan [maN—] dan [paN—] muncul sebagai morfem tanpa nasal, yakni [ma—] dan [pa—].

Kaidah hilangnya fonem dalam bahasa Tamuan dapat diperikan sebagai berikut.

- a. Fonem nasal pada morfem [maN—] hilang apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem-fonem vokal, fonem /m/, /n/, /h/, /r/, dan /l/. Dengan demikian, morfem [maN—] direalisasikan sebagai ma—.

- 1) bentuk dasar berawal dengan fonem vokal;

Contoh:	maN—	+	asap 'asap'	→	maasap 'mengasap'
	maN—	+	alap 'ambil'	→	maalap 'menggambil'
	maN—	+	antat 'antar'	→	maantat 'mengantar'
	maN—	+	incang 'angkat'	→	maincang 'mengangkat'
	maN—	+	ila 'lihat'	→	maila 'melihat'

maN-	+	iku	→ maiku
		'ekor	'mengekor'
maN-	+	ungkap	→ maungkap
		'buka'	'membuka'
maN-	+	unsai	→ maunsai
		'kupas'	'mengupas'
maN-	+	umba	→ maumba
		'ikut'	'mengikut'
maN-	+	oyoh	→ maoyoh
		'susah'	'menyusahkan'

2) bentuk dasar berawal dengan fonem /m/;

Contoh:	maN-	+	marai	→ mamarai
			'minum'	'meminum'
	maN-	+	mirah	→ mamirah
			'merah'	'memerah'
	maN-	+	mansa	→ mamansa
			'masak'	'memasak'
	maN-	+	mamis	→ mamamis
			'manis'	'memaniskan'
	maN-	+	masin	→ mamasin
			'asin'	'mengasinkan'

3) bentuk dasar berawal dengan fonem /n/;

Contoh:	maN-	+	naik	→ manaik
			'panjang'	'memanjat'
	maN-	+	nasihat	→ manasihat
			'nasehat'	'menasehati'
	maN-	+	nanti	→ mananti
			'tunggu'	'menunggu'
	maN-	+	nama	→ manama
			'nama'	'menamai'
	maN-	+	nimpi	→ manimpi
			'mimpi'	'bermimpi'

4) bentuk dasar berawal dengan fonem /h/;

Contoh:	maN-	+	hangat	→ mahangat
---------	-------------	---	---------------	-------------------

		'panas'		'memanasi'
maN-	+	hapus	→	mahapus
		'akhir'		'mengakhiri.'
maN-	+	horam	→	mahoram
		'eram'		'mengeram'
maN-	+	halus	→	mahalus
		'halus'		'menghaluskan'
maN-	+	hui		mahui
		'rotan'		'merotan'

5) bentuk dasar berawal dengan fonem /r/;

Contoh:	maN-	+	rangkai	→	marangkai
			'kering'		'mengering'
	maN-	+	rowut	→	marowut
			'rebut'		'merebut'
	maN-	+	rigap	→	marigap
			'pegang'		'memegang'
	maN-	+	rompuh	→	marompuh
			'bantu'		'membantu'
	maN-	+	rowus	→	marowus
			'rebus'		'merebus'

6) bentuk dasar berawal dengan fonem /l/;

Contoh:	maN-	+	lujah	→	malujah
			'ludah'		'meludah'
	maN-	+	loju	→	maloju
			'laju'		'melaju'
	maN-	+	lomah	→	malomah
			'lemah'		'melemah'
	maN-	+	lancur	→	malancur
			'nyata'		'menyatakan'
	maN-	+	lingkar	→	malingkar
			'lingkar'		'melingkar'

Terdapat kecenderungan pula [maN-] akan berubah menjadi [mang-] apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem vokal /a/.

Contoh:	maN—	+	alap 'ambil'	→ mangalap 'mengambil'
	maN—	+	asap 'asap'	→ mangasap 'mengasapi'
	maN—	+	antat 'antar'	→ mangantat 'mengantar'

Bentuk *mangalap*, *mangasap*, dan *mangantat* itu merupakan bentuk saing dari *maalap*, *maasap*, dan *maantat*.

- b. Fonem nasal pada morfem [paN—] hilang apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem vokal, fonem nasal /m/, /n/, dan /ŋ/, fonem /h/, /r/, dan /l/. Dengan demikian, morfem [paN—] direalisasikan sebagai [pa—]. Berikut contoh berdasarkan setiap kasus.

1) bentuk dasar berawal dengan fonem vokal;

Contoh:	paN—	+	incang 'angkat'	→ paincang 'pengangkat'
	paN—	+	alap 'ambil'	→ paalap 'pengambil'
	paN—	+	antat 'antar'	→ paantat 'pengantar'
	paN—	+	ungkap 'buka'	→ paungkap 'pembuka'
	paN—	+	umba 'satu'	→ paumba 'disatukan'

2) Bentuk dasar berawal dengan fonem /m/;

Contoh:	paN—	+	mamis 'manis'	→ pamamis 'pemanis'
	paN—	+	malas 'malas'	→ pamalas 'pemalas'
	paN—	+	mirah 'merah'	→ pamirah 'pemerah'
	paN—	+	marai 'minum'	→ pamarai 'peminum'
	paN—	+	masin 'asin'	→ pamasin 'pengasin'

3) bentuk dasar berawal dengan fonem /n/;

Contoh:	paN-	+	naik 'panjat'	→ panaik 'pemanjat'
	paN-	+	nasihat 'nasehat'	→ panasihat 'penasehat'
	paN-	+	nanti 'tunggu'	→ pananti 'penunggu'
	paN-	+	nama 'nama'	→ panama 'penama' (yang menamai)
	paN-	+	nimpi 'mimpi'	→ panimpi 'pemimpi'

4) bentuk dasar berawal dengan fonem /n/;

Contoh:	paN-	+	nyaman 'segar'	→ panyaman 'penyegar'
	paN-	+	nyanyi 'nyanyi'	→ panyanyi 'penyanyi'
	paN-	+	nyaring 'nyaring'	→ panyaring 'penyaring'

Dalam bahasa Tamuan, bentuk dasar yang berawal dengan fonem /n/ tidak begitu produktif.

5) bentuk dasar berasal dengan fonem /h/;

Contoh:	paN-	+	huan 'asuh'	→ pahuan 'pengasuh'
	paN-	+	huma 'ladang'	→ pahuma 'peladang'
	paN-	+	hangat 'panas'	→ pahangat 'pemanas'
	paN-	+	harum 'harum'	→ paharum 'pengharum'
	paN-	+	himan 'lebar'	→ pahiman 'pelebar' 'peluas'

6) bentuk dasar berawal dengan fonem /r/;

Contoh:	paN—	+	rangkai	→	parangkai
			'kering'		'pengering'
	paN—	+	rami	→	parami
			'riang'		'periang' 'periang'
	paN—	+	rumput	→	parumput
			'rumput'		'perumput'
	paN—	+	rusak	→	parusak
			'rusak'		'perusak'
	paN—	+	rancu	→	parancu
			'ramah'		'peramah'

7) bentuk dasar berawal dengan fonem /l/;

Contoh	paN—	+	lomah	→	palomah
			'lunak'		'pelunak'
	paN—	+	lambat	→	palamat
			'lambat'		'pelambat'
	paN—	+	licin	→	palicin
			'licin'		'pelicin'
	paN—	+	lowa	→	palowa
			'rendah'		'perendah'
	paN—	+	lalam	→	palalam
			'dalam'		'pendalam'

Terdapat kecenderungan pula [paN—] menjadi pang apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem vokal sehingga menjadi bentuk bersaing.

Contoh:	paN—	+	alap	→	pangalap
			'ambil'		'pengambil'
			antat	→	pangantat
			'antar'		'pengantar'

Bentuk *pangalap* dan *pangantat* sebenarnya merupakan untuk bersaing dari *paalap* dan *paantat*.

Terdapat kecenderungan yang lain pula, bahwa hilangnya fonem nasal pada morfem [paN-] apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /j/, dan /d/.

Contoh:	paN-	+	jalan	→ pajalan
			'jalan'	'pejalan'
	paN-	+	dagang	→ padagang
			'dagang'	'pedagang'

Bentuk seperti *paN- + jalan* → *pajalan* dan *[paN-] + dagang* → *padagang* itu merupakan bentuk yang tidak produktif.

Di samping proses hilangnya fonem akibat bertemunya morfem terikat dengan morfem bebas tertentu sebagai bentuk dasar seperti diuraikan di atas, terdapat pula proses hilangnya fonem akibat reduplikasi bentuk dasar tertentu.

Contoh:	mira	→ mira-mirah
	'merah'	'merah-merah'
	tukuh	→ tuku-tukuh
	'pukul'	'pukul-pukul'
	panyang	→ panya-panyang
	'panjang'	'panjang-panjang'
	cukup	→ cuku-cukup
	'cukup'	'cukup-cukup'

4.3 Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem terjadi akibat bertemunya morfem [-an] atau [ka-. . -an] dengan bentuk dasar tertentu. Penambahan fonem terjadi di antara bentuk dasar dan morfem [-an] atau di antara bentuk dasar dan unsur -an pada morfem [ka-. . -an]. Kaidahnya dapat diberikan sebagai berikut.

- a. Apabila morfem [-an] atau [ka-. . -an] bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /i/, akan terjadi penambahan fonem /y/.

Contoh:	hari	+	-an	→ harian/hariyan
	'hari'			'harian'
	suti	+	-an	→ sutian/sutiyan/
	'satu'			'satuan'

ka-...-an	+	jari	→ kajarian/Kajariyan/
		'jadi, sudah'	'kejadian, kesudahan'
ka-...-an	+	labini	→ kalabinian/kalabiniyan/
		'wanita'	'kewanitaan'
ka-...-an	+	rami	→ karamian/karamiyan/
		'ramai'	'keramaian', kegembiraan'

- b. Apabila morfem [-an] atau [ka-...-an] bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /u/, akan terjadi penambahan fonem /w/

Contoh:	batu	+	-an	→ batuan/batuwan/
	'batu'			'batuan, berbatu-batu'
	kilu	+	-an	→ kiluan/kiluwan/
	'kilo'			'kiloan'
	ribu	+	-an	→ ribuan/ribuwan/
	'ribu'			'ribuan'
	sapu	+	-an	→ sapuan/sapuwun/
	'sapu'			'sapuan'
	ka-...-an	+	biru	→ kabiruan/kabiruwan/
			'biru'	'kebiruan'
	ka-...-an	+	jowu	→ kajowuan/kajowun/
			'gemuk'	'terlalu gemuk'

- c. Apabila morfem [-an] atau [ka-...-an] bertemu dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal /a/ akan terjadi penambahan fonem /?/.

Contoh:	dopa	+	-an	→ dopaan/dopa?an/
	'depa'			'depaan'
	dua	+	-an	→ duaan/dua?an/
	'dua'			'duaan'
	lima	+	-an	→ limaan/lima?an/
	'lima'			'limaan'
	ka-...-an	+	raja	→ karajaan/karaja?an/
			'raja'	'kerajaan'
	ka-...-an	+	tua	→ katukaan/katua?an/
			'tua'	'ketuaan, terlalu tua'

Di samping proses penambahan fonem akibat bertemunya morfem [-an] atau [ka- . . . -an] dengan bentuk dasar tertentu seperti diuraikan di atas, ada pula proses penambahan fonem akibat perulangan bentuk dasar tertentu. Penambahan fonem akibat perulangan ini pada umumnya berupa fonem /k/, dan hanya terjadi pada bentuk dasar tertentu yang berakhir dengan fonem vokal.

Contoh:	koci 'sedikit'	→ koci-kocik 'sedikit-sedikit'
	suti 'satu'	→ suti-sutik 'satu-satu'
	lowa 'rendah'	→ lowa-lowak 'rendah-rendah'
	koni 'kecil'	→ koni-konik 'kecil-kecil'
	pana 'pendek'	→ pana-panak 'pendek-pendek'

BAB V

SIMPULAN

Penelitian morfologi bahasa Tamuan ini pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya yang berjudul "Fonologi Bahasa Tamuan". Penelitian ini telah berhasil memerikan sistem morfologi tujuh konfiks. yang mencakupi perian tentang morfem dan kata, proses morfologi, dan proses morfofonemik.

Morfem bahasa Tamuan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas biasanya sudah berupa kata atau pokok kata yang secara distributif sudah dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan biasa atau wajar. Morfem terikatnya berupa prefiks, sufiks, dan konfiks.

Dalam bahasa ini terdapat tujuh prefiks, yakni *ma(N)-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *pa(N)-*, *ka-*, dan *sa-*. Dua di antara tujuh prefiks itu, yakni *ma(N)-* dan *pa(N)-* memiliki alomorf, sedangkan yang lain tidak. Prefiks *ma(N)-* memiliki alomorf *ma-*, *mam-*, *man-*, *many-*, dan *mang-*. Prefiks *pa(N)-* memiliki alomorf *pa-*, *pam-*, *pan-*, *pany-*, dan *pang-*.

Sufiks hanya ada dua macam, yakni sufiks *-an* dan *-kan*, sedangkan konfiks ada satu, yakni konfiks *ka-*. . . *-an*.

Selain prefiks, sufik, dan konfiks, juga ditemukan klitik. Terdapat dua macam klitik, yakni proklitik dan enklitik. Hanya terdapat satu proklitik

yakni *ku-*, sedangkan enklitik adalah *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

Di samping terdapat bentuk yang terikat secara morfologis, terdapat pula bentuk yang terikat secara sintaksis. Bentuk yang terikat secara sintaksis itu biasanya berupa kata tugas, seperti *ka kamila* 'dari', *am* 'yang', dan *lai* 'oleh'.

Dari segi bentuknya, kata dapat digolongkan atas empat macam, yakni kata dasar, kata berafiks, kata ulang atau reduplikasi, dan kata majemuk. Kata dasar dapat berupa kata dasar bersuku satu, bersuku dua, dan kata dasar bersuku tiga. Kata berafiks dapat berupa kata berprefiks, bersufiks, dan kata berkonfiks.

Kata bahasa Tamuan dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Nomina, verba dan adjektiva bersifat terbuka, yakni dapat dibentuk menjadi kata berafiks, reduplikasi, dan ada kemungkinan dipakai sebagai salah satu unsur konstruksi kata majemuk. Sebaliknya, kata tugas bersifat tertutup karena tidak dapat dijadikan dasar bagi bentukan lain.

Dalam bahasa Tamuan terdapat tiga macam proses morfologi, yaitu (1) proses pembubuhan afiks, (2) proses reduplikasi dan (3) proses pemajemukan. Proses pembubuhan afiks dalam bahasa Tamuan terbagi atas proses pembubuhan prefiks, proses pembubuhan sufiks, dan proses pembubuhan konfiks. Baik prefiks, sufiks, maupun konfiks dalam bahasa Tamuan dapat dibubuhkan pada kelas kata nomina, verba dan adjektiva, kecuali prefiks *ka-* dan sufiks *-an* yang hanya dapat dibubuhkan pada kelas kata nomina.

proses reduplikasi diklasifikasikan menjadi dua macam reduplikasi, yakni reduplikasi bentuk dasar dan reduplikasi berafiks. Kedua jenis reduplikasi ini memiliki karakteristik unik. Reduplikasi bentuk dasar dapat dibagi lagi atas tiga macam reduplikasi, yakni (1) reduplikasi bentuk dasar tanpa perubahan fonem, (2) reduplikasi bentuk dasar dengan penghilangan fonem, dan (3) reduplikasi bentuk dasar dengan penambahan fonem. Reduplikasi berafiks dapat dibagi lagi atas tiga macam reduplikasi, yakni (1) reduplikasi berprefiks, (2) reduplikasi bersufiks, dan (3) reduplikasi bersimulfiks. Ketiga macam reduplikasi berafiks itu dapat dibagi lagi atas dua macam, yakni reduplikasi berafiks tanpa penghilangan fonem, dan reduplikasi berafiks dengan penghilangan fonem.

Proses pemajemukan dalam bahasa Tamuan dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok konstruksi pemajemukan. Di samping itu terdapat pula konstruksi kata majemuk dengan morfem unik. Ketujuh konstruksi kata

majemuk itu adalah (1) konstruksi nomina dengan nomina, (2) konstruksi nomina dengan adjektiva, (3) konstruksi nomina dengan verba, (4) konstruksi verba dengan verba, (5) konstruksi verba dengan nomina, (6) konstruksi adjektiva dengan nomina, dan (7) konstruksi adjektiva dengan adjektiva.

Proses pembubuhan afiks dalam bahasa Tamuan pada umumnya berfungsi mengubah kelas kata. Meskipun demikian, ada pula proses pembubuhan afiks yang tidak berfungsi mengubah kelas kata. Fungsi proses pembubuhan afiks dalam bahasa Tamuan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni (1) proses pembubuhan afiks yang berfungsi membentuk kelas kata verba, (2) proses pembubuhan afiks yang berfungsi membentuk kelas kata nomina, dan (3) proses pembubuhan afiks yang berfungsi membentuk kelas kata adjektiva. Afiks yang berfungsi membentuk kelas kata verba, yaitu *ma(N)-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, dan *-kan*. Afiks yang berfungsi membentuk kelas kata nomina yaitu *pa(N)-*, *ka-*, *-an*, dan *ka-*. . . *-an*, sedangkan afiks yang berfungsi membentuk kelas kata adjektiva adalah *sa-*.

Proses pembubuhan afiks, di samping memiliki fungsi juga mengakibatkan terbentuknya arti baru. Arti baru yang muncul setelah proses pembubuhan afiks itu disebut nosi. Penentuan nosi pada proses pembubuhan afiks didasarkan kepada perilaku sintaksis. Demikian pula halnya pada proses reduplikasi, yang pada umumnya juga mengakibatkan terbentuknya arti baru atau nosi baru.

Dalam bahasa Tamuan terdapat tiga jenis proses morfofonemik. Ketiga jenis proses morfofonemik itu adalah proses perubahan fonem, proses hilangnya fonem, dan proses penambahan fonem.

Proses morfofonemik yang mengakibatkan terjadinya perubahan fonem dalam bahasa Tamuan disebabkan oleh bertemunya morfem [*ma(N)-*] atau [*pa(N)-*] dengan morfem bebas yang berawal dengan fonem /p, b, t, d, k, c, j/ dan /s/. Proses morfofonemik yang mengakibatkan terjadinya hilangnya fonem dalam bahasa Tamuan disebabkan oleh bertemunya morfem [*ma(N)-*] atau [*pa(N)-*] dengan morfem bebas yang berawal dengan fonem nasal, vokal, dan fonem /r, l/ dan /h/.

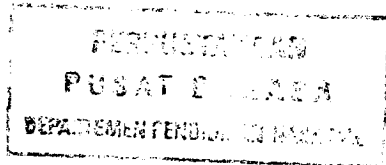
Proses morfofonemik yang mengakibatkan penambahan fonem dalam bahasa Tamuan disebabkan oleh bertemunya morfem [*-an*] atau [*ka-....-an*] dengan morfem bebas yang berakhir dengan fonem vokal /i, u/ dan /a/. Di samping itu, ada proses perulangan yang mengakibatkan hilangnya fonem atau penambahan fonem.

Di samping kaidah umum morfofonemik seperti tersebut di atas, dalam bahasa Tamuan terdapat pula kaidah yang menyimpang dari kaidah umum.

Penyimpangan kaidah itu dalam bahasa Tamuan di penelitian ini diperlukan sebagai varian atau kecenderungan tertentu dari kaidah umumnya. Dengan demikian, untuk kaidah morfofonemik tertentu mungkin didapati varian kaidah morfofonemiknya, sedangkan untuk kaidah morfofonemik yang lain tak ada variannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*.
Harris, Zelling S. 1951. *Structural Linguistics*. Chicago:
The University of Chicago Press.
Marsoedi, I.L. 1978. "Pengantar Memahami Hakikat Bahasa:
Bagian Pertama". Malang: FKSS—IKIP.
Nida, Eugene A. 1962. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*.
Ann Arbour: The University of Michigan Press.
Poerwadi, Petrus, et al. 1987. "Fonologi Bahasa Tamuan".
Palangkaraya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-
Kalimantan Tengah.
Ramlan, M. 1983. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cetakan ke-5.
Yogyakarta: U.P. Karyono.
Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.



07-6215